

**Wanita Modern dalam Novel Mudzakaroh Thabibah karya Nawal
Sa'dawy**

(Analisis Kritik Sastra Feminis dengan Teori Feminis Muslim Qāsim Amīn)



Oleh:

M. Anwar Masadi

Fakultas Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG 2023

KATA PENGANTAR

Alchamdulillāh wa Syukru Lilāhi, segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa alam yang rahmat dan kasih-Nya terus mencurah walaupun manusia banyak yang mengingkari-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seluruh kerabatnya dan sahabat-sahabatnya, Nabi yang mengasihi dan telah memberi tauladan dan model ideal bagi ummatnya.

Penelitian ini mengambil Novel Mudzakaroh Thabibah karya Nawal Sa'dawy dengan judul “Wanita Modern dalam Novel Mudzakaroh Thabibah karya Nawal Sa'dawy (Analisis Kritik Sastra Feminis dengan Teori Feminis Muslim Qāsīm Amīn). Penelitian ini merupakan salah satu kontribusi penulis terhadap keilmuan terutama wacana modern di Timur tengah. Maka dengan selesainya penelitian ini peneliti berterimakasih kepada:

1. Allah *Subchānu wa Ta'āla* atas karunia nikmat karunia-Nya. Nabi Muhammad SAW, atas karunia nikmat agama islam yang dibawanya hingga penulis mendapatkan setetes ilmu darinya.
2. Kepada Dekan dan Kajar Jurusan Humaniora dan seluruh stafnya.
3. Kepada Orang tua semoga selalu diberikan kebaikan oleh Allah.
4. Keluarga kecilku, istri tercinta dan anakku tercinta.
5. Seluruh teman-temanku di Jurusan, Fakultas dan Program Pengembangan Bahasa Uin Malang.

Ahirnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih. Semoga Allah membalas dengan amal yang berlipat. Amīn. Kritik dan saran senantiasa penulis harapkan, dengan harapan semoga tesis ini mampu mendatangkan manfaat bagi kita semua. Amīn.

Penulis

Wanita Modern dalam Novel Mudzakaroh Thabibah karya Nawal

Sa'dawy

(Analisis Kritik Sastra Feminis dengan Teori Feminis Muslim Qāsim Amīn)

ABSTRAKS

Nawal Sa'dawy adalah merupakan salah satu novelis Mesir yang sangat terkenal selain Najib Mahfudz. Novelnya yang bercorak feminisme banyak menguncang kemapanan tradisi arab. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap novel Nawal Sa'dawy tersebut dengan teori feminisme yang diungkapkan oleh Qasim Amin.

Penelitian ini menganalisa secara deskriptif kualitatif tentang wanita modern dengan pendekatan feminis muslim Qāsim Amīn dan cara analisa kritik sastra feminis Rutven. Feminis muslim mempersoalkan teks-teks agama yang dianggap banyak melindungi dan menguatkan kepentingan laki-laki.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan berbagai bentuk budaya patriarki seperti suprioritas laki-laki, peran laki-laki disektor publik dan perempuan disektor domestik, perempuan yang mendapatkan kekerasan baik fisik, seksual dan psikologis dan pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan. Hal tersebut diatas menurut para femins disinyalir karena salah dalam memahami dan menafsirkan teks-teks agama ditengah-tengah budaya patriarki dalam masyarakat. Dalam noel ini juga ditemukan berbagai perlawanan-perlawanan perempuan diantaranya adalah perlawanan dalam keluarga, perlawanan dalam masyarakat dan perlawanan dengan ilmu pengetahuan. Berbagai bentuk perlawanan tersebut adalah menandakan bahwa tokoh aku adalah perempuan modern yang berani melakukan perlawanan terhadap adanya budaya patriarki. Hal lain yang merupakan ciri wanita modern tokoh aku adalah adanya pemahaman laki-laki dan wanita dalam keluarga adalah mitra yang saling melengkapi satu dan lainnya. Tokoh aku juga melihat pentingnya pendidikan bagi wanita, karena menurutnya pendidikan adalah jalan untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki. Selain itu, tokoh aku juga menyoroti masalah perkawinan, baginya perempuan hendaknya diberi kebebasan untuk memilih jodonya sendiri tanpa paksaan, perlu adanya perbaikan dalam akad pernikahan dan surat-suratnya, sehingga tidak hanya seperti hubungan yang bersifat ragawi saja melainkan dapat mencapai makna dari pernikahan itu sendiri sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur'an.

Kata-kata Kunci : Novel, Feminisme Muslim, Wanita Modern.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	iv
DAFTAR ISI	v

BAB I	PENDAHULUAN
	1.1 Latar Belakang Masalah.....
	1.2 Masalah Penelitian.....
	1.3 Tujuan Penelitian.....
	1.4 Pembatasan Masalah.....
	1.5 Kajian Riset Sebelumnya.....
	1.6 Metode Penelitian.....
	1.7 Sistemantika Penyajian.....
BAB II	Kajian Teori
	2.1 Teori Kritik Sastra Feminisme.....
	2.2 Feminisme Muslim.....
	2.2 Qasim Amin dan Feminis Muslim.....
BAB III	Hasil Penelitian
	3.1 Peran Perempuan dan Budaya Patriarki.....
	3.1.1 Keutamaan dan Suprioritas Laki-laki.....
	3.1.2 Laki-laki pada Sektor Publik dan Perempuan pada Sektor Domestik.....
	3.1.3 Perempuan dan Kekerasan.....
	3.1.4 Perempuan dan Pandangan Masyarakat.....
	3.2 Bentuk-bentuk Perlawanan Wanita Modern.....
	3.2.1 Perlawanan dalam Keluarga.....
	3.2.2 Perlawanan dalam Masyarakat.....
	3.2.3 Perlawanan dengan Ilmu Pengetahuan.....
	3.3 Perempuan Modern.....
	3.3.1 Perempuan dan Laki-laki adalah Mitra.....
	3.3.2 Perempuan dan Pendidikan.....
	3.3.3 Perempuan dan Pernikahan.....
BAB IV	PENUTUP
	4.1 Kesimpulan.....
	4.2 Saran.....
	Daftar Pustaka.....
	Lampiran.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Membicarakan kesusastraan Arab, terutama kesusastraan Mesir hampir tidak bisa dipisahkan dari dua orang sosok sastrawan yang sangat fenomenal, yaitu Nawal Sa'dawy. Novelis Mesir itu tidak saja mengguncang Mesir lewat karya-karya feminisnya, tetapi juga telah menyeruakkan karya-karyanya ke penjuru dunia. Nawal Sa'dawi dengan karya-karyanya yang bergenre feminsme yang telah menggoncang tradisi wanita arab dan dunia.

Penelitian ini mencoba untuk melihat peran wanita modern dalam novel Nawal Sádawy dengan perspektif feminis muslim dengan teori feminis muslim Qasim Amin. Dalam penelitian ini diambil novel *Memoar seorang Dokter Perempuan* yang selanjutnya disebut (*MsDP*) tahun 1990.

Dari pembacaan literer yang dilakukan oleh peneliti, novel tersebut merupakan novel yang memuat pemikiran feminis, sehingga akan tepat jika dianalisis dengan kritik sastra feminis. Pemilihan novel tersebut berdasarkan atas pemikiran berperspektif feminis yaitu upaya pemahaman kedudukan perempuan dalam karya sastra (Endraswara, 2006: 146). Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentra pembahasan dalam penelitian ini.

Dalam pandangan para feminis muslim, faktor teologis adalah faktor utama perempuan ter subordinasi. Budaya patriarki adalah budaya yang turut menguatkan faktor teologis tersebut. Kuatnya faham patriarki tersebut kemudian menjadikan penafsiran-penafsiran terhadap teks-teks agama menjadi keliru. Menurut para feminis, para penafsir adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kedudukan wanita sekarang. Salah satu penyebab hal tersebut adalah adanya ayat dan hadist yang secara tekstual dipahami secara parsial (Lubis, 2002: 3).

Tentu saja hal itu tidak sejalan dengan semangat islam sendiri. Islam hadir dimuka bumi dengan salah satu misinya yaitu untuk membebaskan manusia dari belenggu yang menghimpit dan bentuk-bentuk diskriminasi. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-

Hujurāt ayat 13 yang menyatakan bahwa manusia dihadapan Allah adalah sama derajatnya kecuali orang yang bertaqwa. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kapasitas yang sama, baik kapasitas moral, spiritual maupun intelektual. Dengan adanya prinsip kesetaraan tersebut dimaksudkan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.

Dari uraian diatas, penelitian ini memanfaatkan studi kritik sastra feminis. Penelitian ini memanfaatkan teori analisa *images of women* Rutven untuk melihat peran-peran perempuan dalam karya sastra dalam karya Memoar Seorang Dokter Perempuan yang selanjutnya disebut *MsDP* tahun 1990. Untuk mendukung teori Rutven, peneliti juga memanfaatkan teori-teori feminis muslim dari Qāsim Amīn dan buku-buku pendukung lainnya yang sejalan dengan teori tersebut. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk diambil manfaat oleh masyarakat muslim Indonesia. Hubungan Indonesia dan Mesir sebagai sesama negara muslim dan banyaknya mahasiswa Indonesia yang kuliah di beberapa perguruan tinggi islam di Mesir memungkinkan ide-ide pemikiran feminis Qāsim Amīn dapat dimanfaatkan oleh masyarakat muslim Indonesia.

1.2 Masalah Penelitian.

Dari latar belakang masalah diatas, masalah yang dirumuskan antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya patriarki yang ada dalam novel Memoar seorang Dokter Perempuan (*MsDP*) tahun 1990 karya Nawal Sa'dawy.
2. Bagaimana bentuk-bentuk wanita modern dan perlawanan-perlawanan yang dilakukannya dalam novel Memoar seorang Dokter Perempuan (*MsDP*) tahun 1990 karya Nawal Sa'dawy.

Penelitian ini berupaya untuk melihat peran perempuan modern dan bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukannya dalam upayanya melepaskan diri dari ideologi patriarki yang membelenggu, melepaskan diri dari dominasi laki-laki, melepaskan diri dari berbagai stereotip jelek yang terjadi terhadap perempuan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun pekerjaan dalam suatu karya sastra.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan secara teoritis dan praktis. Adapun tujuan secara teoritis antara lain:

1. Aplikasi kritik sastra feminis, mengungkapkan dan mendiskripsikan peran-peran perempuan modern dalam kedua novel tersebut, mengungkapkan pemikiran-pemikiran feminis Nawal Sa'dawy dalam novelnya *Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP)* tahun 1990 dalam kerangka feminis muslim.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran terhadap perkembangan kesusastraan Arab dan Indonesia, terutama dalam bidang kritik sastra feminis.

Adapun tujuan praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Mengenalkan kepada pembaca dengan feminisme muslim, terutama feminisme Qāsim Amīn, mengingat teori feminis muslim adalah merupakan teori baru yang belum banyak dikembangkan di Indonesia.
2. Memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa hampir disemua kebudayaan didunia terdapat banyak sekali ketidakadilan gender yang terstruktur dalam struktur sosial.
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan untuk lebih mengembangkan teori feminis muslim, karena melihat para feminis lebih banyak memakai teori feminis lain. Selain itu hubungan Indonesia dan Mesir sebagai sesama negara muslim dan banyaknya mahasiswa Indonesia yang kuliah di beberapa perguruan tinggi islam di Mesir memungkinkan ide-ide pemikiran feminis Qāsim Amīn dapat dimanfaatkan oleh masyarakat muslim Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada penelitian dengan ragam feminis muslim yang dikembangkan oleh Qasim Amin dalam kedua bukunya yang di tulis oleh Muhammad 'Imārat, *Qāsim amīn : A'māl Al-Kāmilah*, Dārus-Syurūq: Qāhirah tahun 2006 dan *Charākah Tahrīrul-Mar'ah fī Mizānil-Islām*. Dārul-Qiblatain: Riyādh tahun 2003, sehingga peneliti tidak mengambil ragam teori feminis yang lain, mengingat begitu banyaknya ragam teori feminisme.

4. Penelitian ini juga mengambil dari beberapa referensi lain tentang feminisme muslim yang berkembang diseluruh dunia. Referensi-referensi tersebut dibutuhkan untuk lebih mempertajam analisa yang dilakukan.
5. Penelitian ini juga hanya membatasi pada novel Nawal As-Sa'dawi, Edisi ke-1. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta : Yayasan Obor. 1990. Pembatasan ini dilakukan mengingat betapa banyaknya novel-novel karya Nawal Sa'dawy tersebut, sehingga penelitian ini tidak terlalu luas dan melebar pada kajian lain.

1.8 Kajian Riset Sebelumnya.

Penelitian terhadap novel-novel Nawal Sa'dawy yang bergenre feminisme dapat ditemui dari penelitian Lina Azizah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008 dengan judul "*Perspektif Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol*".

Penelitian bergenre Feminis juga dapat ditemui dalam skripsi Eka harisma Wardani di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2009 dengan judul *Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan belenggu-belenggu patriarki yang ada dalam perempuan seperti mitos tentang kecantikan perempuan, Sexual Oppression terhadap perempuan dan inferioritas tokoh-tokoh perempuan. Dari belenggu-belenggu tersebut peneliti kemudian menghubungkan dengan dampak-dampak dan akibat-akibat yang ditimbulkan dengan adanya paham patriarki tersebut.

Dari penelusuran yang dilakukan, penelitian terkait dengan novel Nawal Sa'dawy yang disebut diatas dengan teori feminis muslim Qasim Amin belum pernah penulis temukan. Teori feminis muslim yang dikembangkan Qāsim Amīn relatif baru di Indonesia, sehingga kemudian para peneliti masih belum banyak memanfaatkan teori-teori yang dikemukakan oleh Qāsin Amīn.

1.9 Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kritik sastra feminis. Dasar pemikiran dalam penelitian sastra perspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan perempuan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan penelitian terhadap karya sastra (Endraswara, 2006: 146).

Dalam menganalisa novel Nawal Sa'dawy, peneliti menggunakan teori *images of women* dan cara analisa yang dipaparkan oleh Rutven dalam bukunya *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press tahun 1990. Teori *Images of women* ini adalah cara analisa yang dipaparkan Rutven dalam kerangka teori feminis untuk melihat perempuan dalam karya sastra.

Rutven (1990: 70) memberikan gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminis sebagai berikut:

1. Identifikasi terhadap tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam karya sastra.
2. Mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam hubungannya dalam keluarga, masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Dari rumusan yang dijabarkan oleh Rutven, maka langkah-langkah penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Menentukan novel-novel yang akan dijadikan obyek material, yaitu novel karya Nawal Sa'dawy *Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP)* edisi-1 terjemahan yang diterbitkan yayasan Obor tahun 1990.
2. Menetapkan masalah pokok penelitian, yaitu masalah Wanita Modern dalam Novel *Memoar seorang Dokter Perempuan* karya Nawal Sa'dawy.
3. Melakukan studi pustaka.
4. Menganalisis novel Nawal Sa'dawy dengan analisis kritik sastra feminis muslim.
5. Menarik kesimpulan penelitian.

1.10 Sistemantika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab I terdiri dari: Latar belakang masalah, masalah penelitian, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kajian riset sebelumnya, metode penelitian dan sistematika penyajian. Bab II. Kajian teori meliputi: teori kritik sastra feminisme, teori feminisme muslim, Qasim Amin dan feminisme muslim.. Bab III. Laporan penelitian, ada 3 pembahasan. Pertama, Peran Perempuan dan Budaya Patriarki yang meliputi: Keutamaan dan superioritas laki-laki, laki-laki pada sektor publik dan perempuan pada sektor domestik, perempuan dan kekerasan, perempuan dan pandangan masyarakat. Pembahasan kedua, bentuk-bentuk perlawanan wanita modern meliputi: perlawanan dalam keluarga, perlawanan dalam masyarakat dan perlawanan dengan ilmu pengetahuan. Pembahasan ketiga tentang perempuan modern meliputi, perempuan dan laki-laki adalah mitra, perempuan dan pendidikan dan perempuan dan pernikahan. Bab IV adalah kesimpulan dan saran.

BAB II

Kajian Teori.

2.1 Teori Kritik Sastra Feminisme.

Novel *Memoar seorang Dokter Perempuan* karya Nawal Sa'dawy yang akan diteliti oleh penulis tergolong karya sastra yang ber.1muatan feminisme melalui tokoh-tokohnya. Tokoh-tokoh perempuan dan hubungannya dengan laki-laki disini menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun teori yang paling dekat untuk melihat peran perempuan sebagai wanita modern yang mandiri baik dalam kehidupan keluarga dan masyarakat dan hubungannya dengan laki-laki adalah teori kritik sastra feminis.

Feminisme dalam teori sastra kontemporer adalah merupakan gerakan perempuan yang hampir terjadi diseluruh dunia. Menurut Stimpson (1981: 230) asal mula kritik feminisme adalah berakar pada protes-protes perempuan melawan diskriminasi yang mereka derita dalam masalah pendidikan dan sastra.

Para feminis menggunakan kritik sastra feminis untuk melihat peran perempuan dalam karya sastra. Selain itu, kajian tentang perempuan dalam karya sastra dapat juga menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat yang dapat mendukung nilai-nilai feminisme. Hal ini sejalan dengan Register via Stimpson (1981: 234) yang menilai bahwa karya sastra adalah sebagai sesuatu yang berguna bagi pergerakan pembebasan perempuan.

Menurut Rutven (1990: 32) kerja kritik sastra feminis ini adalah untuk melacak karya sastra dengan melacak ideologi yang membentuknya dan menunjukkan perbedaan-perbedaan antara yang dikatakan dalam karya sastra dan yang tampak dari pembacaan yang diteliti.

Penelitian terhadap novel *Nawal Sa'dawy* ini memfokuskan pada peran dan perlawanan-perlawanan perempuan modern dalam menghadapi budaya dan ideologi patriarki dalam suatu karya sastra. Konsep ini juga sejalan dengan konsep *images of women* atau citra wanita yang digagas oleh Rutven dalam kritik sastra sosiofeminis (1990: 70). Ragam ini berupaya mengungkapkan peranan perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.2 Feminisme Muslim.

Dalam berbagai ragam feminis yang ada, ragam feminis muslim bisa disebut masih sangat asing dan jarang di rambah. Menurut Baroroh (2002: 198-199) Gerakan feminisme muslim merupakan keprihatinan terhadap kenyataan bahwa perempuan dalam struktur organisasi masyarakat muslim masih belum setara dengan laki-laki.

Peran subordinatif perempuan sering dipersepsikan sebagai kodrat ilahi yang harus diterima apa adanya sebagaimana diterimanya identitas seks laki-laki dan perempuan. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan terstruktur dalam sistem sosial yang dikonstruksikan melalui ajaran keagamaan (Fakih, 2001: 9) .

Para feminis muslim pada umumnya berusaha membongkar akar historis terhadap ketidakadilan yang menimpa perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat muslim. Menurut Muthali'in (2001: 45) tafsiran mengenai suprioritas laki-laki dalam teks-teks agama pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Menurut para feminis muslim, budaya patriarki yang begitu kuatlah yang menyebabkan banyaknya penafsiran agama menjadi keliru, sehingga seakan-akan agama berfungsi untuk melegitimasi kenormalan seksualitas dan status laki-laki. Konsekuensinya, seksualitas dan status perempuan tidak akan pernah menempati kenormalan laki-laki (Dzuhayatin, 2003: 62). Para penafsir adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap kedudukan wanita sekarang. Salah satu penyebab hal tersebut adalah adanya ayat dan hadist yang secara tekstual dipahami secara parsial (Lubis, 2002:3). Akibatnya terjadi pembagian peran berdasarkan jenis kelamin dalam masyarakat, kaum perempuan ditempatkan pada sektor domestik dengan alasan kodrat. Kodrat seharusnya difahami sebagai pemberian Tuhan, padahal sebagian besar dari apa yang dipercaya sebagai kodrat itu sesungguhnya adalah ciptaan masyarakat.

Contohnya adalah tentang pembatasan aktifitas perempuan diluar rumah yang mempunyai implikasi terhadap kepemimpinan terhadap perempuan. Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh sebuah hadist yang menyatakan bahwa suatu kaum yang menyerahkan urusannya kepada perempuan tidak akan memperoleh kebahagiaan. Hadist ini kemudian difahami sebagai kaidah yang berlaku untuk umum tidak member kesempatan pada perempuan sebagai pemimpin. Padahal menurut Djamil dalam Suhandjati (2002: xiv) bahwa hadist itu sebenarnya berpangkal dari komentar nabi

atas penggantian kepemimpinan di Persia oleh seorang wanita, hal itu kemudian dijadikan sebagai pernyataan normatif bahwa Rasulullah tidak menghendaki pemimpin berjenis kelamin perempuan.

Padahal kalau dilihat dalam al-Quran dan konteks kesejarahan, ditemukan ayat yang memperlihatkan kepemimpinan perempuan, seperti dalam surat an-Naml ayat 32. Dalam konteks kesejarahan juga ditemukan wanita-wanita yang mempunyai peran aktif dan menduduki pos-pos strategis dalam kehidupan intelektual, ekonomi dan bahkan politik, seperti Ummu Salah, Safiyyah, Laila al-Ghaffariyah dan Ummu Sinam dan lain-lain yang mengambil bagian dari peperangan. Adapun Siti Khadijah adalah seorang yang mempunyai peran dalam perdagangan dan ekonomi, sedangkan Sayyidah Aisyah pernah memimpin perang Jamal. Hal tersebut dapat menjadi contoh bahwa perempuan dalam sejarah mempunyai peran yang tak kalah penting dari laki-laki.

Gerakan feminisme muslim merupakan kesadaran dari para pemikir muslim bahwa banyak ketidakadilan gender yang terjadi di dunia Islam dengan kuatnya paham patriarki dan penafsiran teks-teks klasik yang cenderung menafikan peran perempuan dan lebih banyak menyudutkan perempuan. Feminisme muslim menjadi sentra pembahasan ini dalam mengungkapkan wanita modern dalam novel *Memoar seorang Dokter Perempuan* (MsDP) tahun 1990.

2.3 Qasim Amin dan Feminis Muslim.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori feminis muslim Qāsim Amīn yang merupakan bapak feminis Arab dalam kedua bukunya "*Tahrīr Al-Mar'ah*" dan "*Al-Mar'ah Al-Jadīdah*".

Dalam kedua bukunya tersebut masalah utama yang disoroti Qāsim Amīn adalah masalah pendidikan bagi wanita. Pemikiran Qāsim Amīn tentang pendidikan bagi wanita didasarkan dari pengalamannya belajar di Perancis, pengalamannya tersebut telah banyak memberikan ide-ide baru baginya, salah satunya tentang sistem pendidikan di Mesir yang masih banyak menerapkan diskriminasi terhadap kaum wanita. Baginya, wanita adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, yang tidak mempunyai perbedaan dengan laki-laki baik cara berfikirnya, fungsinya dan

hakikatnya sebagai manusia. Namun, jika ditemukan para lelaki yang banyak melebihi perempuan, hal itu dikarenakan mereka telah mendapatkan hak belajar yang lebih dari pada perempuan ('Imārat , 2006: 329). Pada umumnya, pendidikan terhadap wanita tidak dianggap penting oleh masyarakat arab, tentu saja hal itu menghambat proses berfikir wanita. Padahal dalam syari'at islam tidak ada larangan apapun mengenai perempuan untuk memperoleh pendidikan.

Dasar pemikiran Qāsim Amīn tersebut juga dikarenakan bahwa hampir separo penduduk dunia adalah wanita dan disetiap negara sebagian besar penduduknya adalah wanita, dengan membiarkan mereka bodoh berarti membiarkan potensi separo penduduk dunia dalam kebodohan dan tanpa manfaat. Oleh karena itu, menurutnya perempuan tidak hanya mengisi faktor domestik saja, tetapi dengan memberikan pendidikan yang setara dengan laki-laki, atau sekurang-kurangnya mereka memperoleh pendidikan dasar yang sama dengan laki-laki.

Menurut Qāsim Amīn via 'Imārat (2006: 329) untuk mendapatkan generasi yang tanggap dan menerima pendapat dari luar, maka perlu diberikan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu yang sejajar dengan tingkat pendidikan disekolah menengah.. Jika mereka mampu membaca dan menulis, maka seterusnya mereka akan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat mempelajari berbagai pengetahuan yang ada diseluruh dunia. Semua itu akan lebih indah lagi jika dilandasi dengan akidah sastra dan agama yang akan membuat mereka siap untuk menerima berbagai pemikiran yang berkembang dan menolak berbagai pemikiran khurafat yang cenderung menyesatkan. (Qāsim Amīn via 'Imārat , 2006: 230).

Masalah lain yang dibahas Qāsim Amīn adalah masalah hijab. Hijab menjadikan aktifitas para wanita menjadi berkurang, perempuan mendapat pingitan, kurang mendapat akses sosial dan tidak mendapatkan pendidikan. Adanya hijab yang berupa Niqab dan burqu yang sekarang menjadi budaya umat muslim jika ditelusuri dalam sejarah sebenarnya bukan berasal dari ajaran islam(Qāsim Amīn via 'Imarat, 2006: 351).

Selain pendidikan dan hijab, Qāsim Amīn dalam kedua bukunya tersebut juga menyoroti masalah wanita dan keluarga. Dalam bab-bab mengenai wanita dan keluarga Qāsim Amin terutama menyoroti masalah pernikahan, talaq dan poligami. Menurut Qāsim Amīn hakekat pernikahan sebenarnya adalah monogami, hal ini

sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 3 dan 129, walaupun ada poligami dalam al-Qur'an adalah untuk membatasi jumlah istri yang ada yang ketika sebelum islam datang tidak ada batasan jumlah dalam poligami (Qāsim Amīn via 'Imārat, 2006 : 397).

BAB II

Hasil Penelitian

3.1 Peran Perempuan dan Budaya Patriarki.

Dalam penelitian ini, sebelum melihat bagaimana peran-peran perempuan modern, peneliti ingin menelusuri dahulu masalah peran perempuan dalam budaya patriarki. Ketika berbicara tentang perempuan, berarti kita berbicara tentang apa yang dapat dilakukan oleh perempuan dengan status dan kedudukannya.

Menurut Mosse (2003: 65) Patriarki adalah konsep bahwa laki-laki memegang semua kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat. Peran perempuan seakan-akan tertutupi oleh kekuasaan laki-laki, sehingga perempuan hanya ditempatkan pada sektor domestik. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki dianggap sosok yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Di setiap sendi kehidupan, perempuan selalu dianggap sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya. Rueda mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (2007: 120)

Dalam novel *Memoar seorang Dokter Perempuan* karya Nawal Sádawy ini, penulis melihat adanya budaya patriarki yang membelenggu perempuan baik dalam keluarga atau lingkungan masyarakat. Dari adanya belenggu patriarki tersebut, peneliti ingin melihat lebih jauh peran perempuan modern dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Selain itu, adanya ideologi patriarki yang ada dan berkembang dalam masyarakat menjadi sebab utama munculnya ketidakadilan gender.

Selanjutnya novel *Memoar seorang Dokter (MsDP)* 1990 dihadirkan dan dianalisa dengan melihat peran, kedudukan, hubungan, persamaan dan perbedaan tokoh laki-laki dan wanita dalam karya sastra. Kedua jenis kelamin tersebut dihadirkan untuk mengetahui seberapa jauh ekspresi nilai-nilai feminisme dalam karya sastra. Menurut Rutven (1990 : 70) analisa tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan dan membandingkan antara perempuan yang telah dipresentasikan dan seharusnya perempuan dipresentasikan. Dari analisa yang dilakukan dengan adanya ketidakadilan gender tersebut menjadikan adanya perlawanan dari pihak perempuan yang ter subordinasi oleh sistem. Dengan demikian, peran-peran perempuan sebagai wanita yang modern akan tampak.

Diantara bentuk-bentuk akibat dari budaya patriarki dalam novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) tahun 1990 peneliti jabarkan sebagai berikut:

3.1.1 Keutamaan dan Suprioritas Laki-laki.

Dalam masyarakat patriarki, peran seorang laki-laki dianggap sangat penting. Laki-laki adalah pemegang peranan penting dan pemegang keputusan, baik itu dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Keutamaan laki-laki yang dianggap sebagai pemegang peranan penting dapat dilihat dalam diskripsi berikut.

"Satu-satunya hal yang kuketahui pada waktu itu hanyalah bahwa aku adalah seorang anak perempuan, seorang gadis. Sepanjang hari aku mendengar kata itu dari ibuku. "Gadis!" demikian ia biasa memanggilku dan bagiku sebenarnya ini hanya berarti bahwa aku bukan seorang anak laki-laki dan bahwa aku memang berbeda dengan saudara laki-lakiku". (MsD, hal:1)

Tokoh aku dalam hal ini Nawal Sádawy mengungkapkan bahwa perbedaan gender akibat dominasi laki-laki dalam budaya patriarki sudah tampak ketika ia masih kecil. Ungkapan tersebut bahkan muncul dari perkataan ibunya dengan menyebut "Gadis", ungkapan tersebut seolah-olah menjadi pembeda yang jelas antara si aku dan saudara laki-lakinya. Lebih lanjut, kemudian tokoh aku mendiskripsikan dengan jelas perbedaan-perbedaan secara fisik dan perlakuan-perlakuan yang berbeda antara dirinya dan saudara laki-lakinya.

"saudara laki-lakiku bangun pada pagi hari dan boleh saja meninggalkan tempat tidurnya kusut sebagaimana adanya, sedangkan aku diharuskan membersihkan dan membereskan tempat tidurku dan sekaligus tempat tidurnya".(MsDP: 2)

Tokoh laki-laki (saudara laki-laki aku) dalam keluarga sejak kecil dianggap sebagai seorang yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan perempuan. Sehingga perempuan sejak kecil sudah dididik dengan hal-hal yang bersifat domestik. Diantara sebab tumbuhnya budaya patriarki adalah perbedaan biologis diantara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis atau jenis kelamin ini

kemudian terkonstruksikan dalam budaya, sehingga peran laki-laki menjadi peran yang diagungkan. Menurut Millet (1972: 33) institusi dasar dari terbentuknya budaya patriarki adalah keluarga, dimana ideologi patriarki terpelihara dengan baik dalam masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Sebagai unit terkecil dari patriarki, keluarga memberikan kontribusi yang besar dalam penguatan ideologi patriarki ini.

Hal tersebut tampak dalam perlakuan dalam keluarga yang diterima tokoh aku yang dibedakan dengan saudara laki-lakinya. Si Aku harus membersihkan dan membereskan tempat tidur saudara laki-lakinya, sedangkan saudara laki-lakinya boleh meninggalkan kamarnya dalam keadaan kusut, karena tanggungjawab yang bersifat domestik adalah tanggung jawab perempuan.

Si Aku juga mendiskripsikan keadaan-keadaan lain yang diterimanya, seperti dalam kutipan berikut.

"saudara laki-lakiku boleh saja keluar keluar ke jalan untuk bermain-main tanpa harus izin terlebih dahulu kepada orang tuaku, lalu boleh pulang kapan saja dia mau, sementara aku hanya boleh bepergian bila diizinkan orangtuaku." (MsDP. Hal:2)

Dalam diskripsi yang lain, si aku juga mendiskripsikan perlakuan yang diterima dari keluarganya yang membedakan antara dirinya dan saudara laki-lakinya.

"demikianlah, saudara laki-lakiku boleh mengambil potongan daging lebih besar dari pada aku, lalu menyantapnya dengan sangat lahap, ia menelan supnya dengan suara keras-keras dan ibuku pun tak berkata apa-apa. Tetapi aku lain! Aku adalah seorang gadis yang harus sangat berhati-hati dalam melakukan setiap gerakan tubuh, harus pula menyembunyikan keinginan jika suatu waktu menginginkan suatu jenis makanan.....". (MsDP. Hal: 2)

Ideologi patriarki menurut Millet (1972: 33) yang sudah tereduksi dalam keluarga kemudian diperkenalkan kepada anggota keluarga yang lain, terutama anak-anaknya. Sehingga terjadilah perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Apa yang diungkapkan oleh si Aku merupakan jenis gambaran perlakuan berbeda yang diberikan keluarga kepada si Aku dan saudara laki-lakinya.

Saudara laki-lakinya boleh keluar kapan saja untuk bermain tanpa harus izin dahulu, dan boleh pulang kapan saja, sedangkan si Aku harus izin dahulu ketika hendak bermain. Begitu juga mengenai perlakuan di meja makan, saudara laki-lakinya boleh mengambil daging sesukanya bahkan lebih besar, sedangkan si Aku harus mengambil potongan daging yang lebih kecil dari pada sang kakak laki-laki.

Perlakuan-perlakuan yang diterima oleh si Aku adalah akibat paham patriarki yang sudah tereduksi dalam lingkungan keluarga. Laki-laki bebas melakukan sesuatu tanpa ada larangan karena sifat maskulin dan superioritasnya, sedangkan perempuan harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang dibuat oleh budaya karena sifat feminimnya.

Pandangan dan anggapan laki-laki sebagai sosok yang utama dan superioritas daripada perempuan yang merupakan paham patriarki yang sudah tereduksi tampak juga ketika tokoh aku menjadi seorang dokter. Pasien tokoh aku yang merupakan seorang laki-laki tampak merasa terlecehkan ketika tokoh aku hendak memeriksa dirinya. Hal tersebut tampak dalam deskripsi berikut.

"Ia berdiri didepanku dengan kakinya yang berbulu lebat terlipat. Dengan pandangan mengandung protes, ia melihat kepadaku. Apakah aku harus melepaskan celana dalamku juga?"(MsDP. Hal 32)

Dari deskripsi diatas jelas sekali tampak bagaimana protes pasien aku terhadap tokoh aku ketika tahu yang memeriksanya adalah seorang perempuan. Sebagai laki-laki, sang pasien merasa lebih superior dan terlecehkan ketika hendak diperiksa oleh tokoh aku yang menjadi dokter. Perasaan superior yang ada pada tokoh menjadikan adanya protes terhadap tokoh aku dengan mengatakan "apakah aku harus melepaskan celana dalamku juga?". Deskripsi selanjutnya dibawah ini semakin mempertegas bagaimana anggapan posisi laki-laki yang merasa lebih superior dari pada perempuan.

"Segera kupasang sarung tangan steril dan langsung menuju kepadanya. Ia menunjukkan kegelisahan, malu dan kesal...bagaimana mungkin seorang perempuan menyuruh telanjang bulat dan kemudian memeriksa tubuhnya? (MsDP. Hal 33).

Pandangan pasien aku tampak jelas sekali, sebagai seorang laki-laki dia merasa terlecehkan dan malu karena yang memeriksa dirinya adalah seorang dokter perempuan. Perasaan pasien yang menganggap dirinya lebih superioritas dari pada perempuan menjadikannya gelisah, malu dan kesal, perasaan tidak percaya menghinggapinya, bagaimana mungkin dia harus telanjang dan yang memeriksanya adalah seorang wanita, seorang yang seharusnya lebih inferior darinya.

Padahal sebagai seorang pasien yang membutuhkan perawatan medis, sang pasien seharusnya tidak merasa malu ataupun protes ketika tokoh aku yang menjadi dokter hendak memeriksa keadaan sakitnya. Superioritas laki-laki dan anggapan laki-laki sebagai pihak yang utama merupakan paham patriarki yang tereduksi dalam masyarakat, anggapan itu menjadikan laki-laki haruslah menjadi sosok yang superior dan wanita menjadi sosok yang inferior dalam pandangan laki-laki dan masyarakat.

Superioritas dan keutamaan laki-laki juga tampak ketika tokoh aku menikah dengan suaminya yang pertama. Pada awal pernikahannya, tampak sang suami seperti memperlakukannya sebagai mitra. Walaupun sebenarnya terlihat keraguan dari tokoh aku ketika sang suami mengatakan bahwa ia merindukan masakan ibunya. Terlintas dalam pikiran dan perasaan tokoh aku, bahwa mungkin calon suaminya nanti akan memperlakukan tokoh aku sebagaimana ibunya yang hanya berkecukupan pada kehidupan domestik, rumah tangga dan dapur. Kehawatiran itu pun ditepis oleh tokoh aku.

Namun setelah pernikahannya berjalan beberapa waktu. Pertentangan-demi pertentangan terjadi karena suami tokoh aku merasa sebagai sosok yang lebih superioritas dan utama dari pada istrinya. Perasaan superioritas laki-laki menjadikannya ingin menguasai sosok wanita yang merupakan istrinya, sang suami merasa berhak untuk menguasai istrinya karena menganggap istrinya adalah sosok yang inferior dan harus dikuasai. Rasa superioritas laki-laki tampak dalam deskripsi dialog berikut.

"aku adalah orang laki-laki"

"memangnya kenapa?"

"Aku yang bertanggung jawab"

"Bertanggung jawab atas apa?"

"Atas rumah ini, berikut semua yang ada didalamnya, termasuk kamu"
(MsDP. Hal 65).

Dari dialog antara tokoh aku dan suaminya diatas, tampak sekali perasaan superior suami tokoh aku yang menganggap dirinya sebagai sosok laki-laki yang berbeda dengan perempuan, suami tokoh aku merasa lebih superior dari pada tokoh aku, dia merasa yang paling bertanggung jawab terhadap tokoh aku termasuk mengatur dan mengontrol semua kegiatan tokoh aku.

Deskripsi dibawah ini akan semakin menampakkan bagaimana suami tokoh aku berusaha untuk menguasai tokoh aku yang dianggapnya sebagai makhluk yang inferior.

".....kecemburuan laki-laki terhadap perempuan: laki-laki berkilah bahwa ia takut sesuatu terjadi atas istrinya, padahal sesungguhnya ia takut untuk dirinya sendiri; menyatakan ingin melindungi perempuan dengan maksud untuk memilikinya lalu membatasinya dengan cara memasang tembok disekelilingnya".

"toh kita tak butuh uang hasil praktekmu"ia terus mendesak.

"aku tak bekerja untuk mencari uang. Aku menyukai pekerjaanku."

"kau harus punya waktu untuk suami dan rumah tanggamu." (MsDP. Hal 65)

Deskripsi dialog diatas tampak sekali, bagaimana sikap dan keinginan suami tokoh aku terhadap tokoh aku. Suami tokoh aku bermaksud membatasi kegiatan tokoh aku dengan kekuatan superioritasnya. Suami tokoh aku berkeinginan tokoh aku harus hidup mengurus rumah tangga dan suami yang menurut suami tokoh aku adalah merupakan habitat perempuan sebenarnya.

Persoalan sebenarnya menurut tokoh ketika melakukan aktifitas diluar rumah adalah bukan karena faktor uang semata, tetapi adalah karena tokoh aku menyukai pekerjaannya. Pekerjaan yang bisa membuatnya tidak hanya berkuat pada masalah rumah tangga dan lingkungan domestik. Padahal perempuan juga mempunyai potensi berfikir yang sama dengan laki-laki. Pembatasan perempuan pada sector domestic adalah karena laki-laki merasa sebagai mahluk yang lebih superior dari

pada perempuan, sehingga yang berhak untuk bekerja opada sektor publik adalah laki-laki yang memiliki superior lebih dari pada perempuan.

Tokoh aku dalam hal ini selalu didesak oleh suaminya supaya menutup praktek dokternya dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Perasaan superioritas sebagai laki-laki yang perintahnya berhak dituruti oleh perempuan tampak dalam dialog dibawah ini sebelum tokoh aku bercerai dengan suaminya.

"Mengapa kamu dulu berbohong padaku"

"Aku ingin memiliki kamu "

"Gila, aku bukan sepotong tanah

"Di sini aku yang memerintah, aku ini suamimu."(MsDP. Hal. 67).

Dari dialog diatas tampak jelas sekali bagaimana sang suami merasa lebih superioritas dari pada perempuan dalam lingkungan rumah tangga. Dalam rumah tangga, lelaki adalah pencari nafkah, laki-laki adalah pemimpin, laki-laki adalah penyangga ekonomi keluarga, laki-laki berhak bekerja diluar rumah, sedangkan perempuan bekerja mengurus rumah tangga, anak-anaknya dan urusan masak-memasak. Sehingga dengan kekuasaan laki-laki tersebut, perempuan harus tunduk pada apa yang dikatakan oleh laki-laki.

Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh sang suami, tokoh aku kemudian memutuskan untuk bercerai dari suaminya. Tokoh aku merasa bersalah karena tidak mengikuti kata hatinya, ia lebih percaya pada ucapan laki-laki tersebut yang ketika melamarnya mengatakan ingin mendapatkan perempuan seperti ibunya.

3.1.2 Laki-laki pada Sektor Publik dan Perempuan pada Sektor Domestik.

Salah satu ideologi patriarki paling kuat yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat atau wilayah publik dan domestik. Kekuasaan laki-laki yang sudah dikonstruksikan secara sosial kemudian menempatkan perempuan pada sektor domestik.

Dalam penelitian ini, banyak ditemukan konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki pada sektor publik dan perempuan dalam sektor domestik.

"dunia perempuan penuh dengan keterbatasan yang sangat kubenci yang tak lain selalu diliputi oleh bau bawang putih dan bawang merah"(MsDP. Hal. 8)

Tokoh aku dalam hayalan dan perlawanannya terhadap tradisi yang megekang dikeluarganya mendiskripsikan perbedaan peran laki-laki dan perempuan, perempuan yang sangat terbatas hanya selalu berkuat pada masalah dapur dan rumah tangga. Ini berbeda dengan peran laki-laki yang selalu ditempatkan disektor publik. Hal tersebut adalah merupakan perlakuan-perlakuan yang diterima tokoh aku sejak kecil, dimana orang tua tokoh aku sudah menetapkan peran yang berbeda bagi anak laki-laki dan perempuan. Seperti dalam ucapan ibu tokoh aku.

"suatu hari kau toh akan menikah! Kau harus belajar bagaimana cara memasak. Kau akan Kawin...!" (MsDP. Hal. 8)

Dalam pandangan keluarga patriarki seperti dalam keluarga ibu tokoh aku, pembagian kerja didasarkan atas perbedaan kelamin (gen). sehingga seolah-olah pembagian tugas dan tanggung jawab ini merupakan harga mati yang tidak dapat diganggu gugat. Pandangan ibu tokoh aku sebagai keluarga patriarkat dalam mendidik putra-putrinya adalah mengarahkan tokoh aku dan saudara laki-lakinya kedalam pembagian tugas-tugas tertentu sesuai dengan jenis kelaminnya. Tokoh aku diletakkan kedalam pembagian kerja yang bersifat domestik, hal tersebut karena setelah menikah tokoh aku akan bekerja dalam lingkup domestik, seperti memasak dan mengurus rumah tangganya.

Pembagian kerja tersebut adalah merupakan bentuk dari ketidakadilan gender, dimana dalam masyarakat patriarki, pembagian kerja berdasarkan gender atau jenis kelamin adalah suatu yang dianggap lumrah yang selalu dikaitkan dengan label kodrat, seolah merupakan ciptaan Allah (Murniati. 2004: 198).

Deskripsi yang diungkapkan oleh tokoh aku mengenai pandangan ibu terhadap perempuan dibawah ini, semakin menguatkan bahwa pandangan tersebut merupakan efek dari faham patriarki yang melingkupi keluarga tokoh aku.

"Aku ingin membuktikan kepada ibu dan nenekku, bahwa aku bukanlah perempuan seperti mereka, bahwa aku tak bermaksud menghabiskan kehidupanku dengan mengurung didapur, mengupas kentang, bawang merah dan bawang putih, membuang hari-hari berharga sedemikian rupa, agar suamiku dapat menikmati makan dan terus makan". (MsDP. Hal. 18)

Pandangan lain mengenai peran laki-laki dan perempuan adalah pada diskripsi yang digambarkan oleh tokoh aku sebagai berikut.

"Mengapa sebenarnya, ibuku selalu mengadakan pembedaan-pembedaan yang tajam antara kakak lelakiku dan aku, menggambarkan seorang laki-laki seperti seorang dewa yang harus kulayani didapur selama hidupku? Dan mengapa pula masyarakat disekelilingku selalu mencoba meyakinkan bahwa laki-laki adalah unggul dan merupakan kehormatan, sementara kewanitaan berarti kelemahan dan sesuatu yang memalukan?" (MsDP. Hal. 22)

Tampak sekali dalam dialog diatas, bagaimana fikiran keluarga tokoh aku, terutama sang ibu yang lebih mengutamakan anak laki-laknya dari pada diri tokoh aku. Sang ibu beranggapan bahwa, laki-laki adalah seperti dewa yang harus dilayani, sedangkan perempuan tempatnya adalah didapur dan melayani laki-laki atau suami. Pandangan patriarki tersebut tidak saja terjadi pada tokoh ibu, tetapi juga masyarakat kebanyakan. Pandangan perempuan bekerja didapur dan melayani suami dan laki-laki bekerja diluar untuk mencari dan mencukupi nafkah keluarganya menjadikan laki-laki dalam pandangan masyarakat sebagai sosok yang unggul, kuat dan mempunyai kehormatan yang lebih dari perempuan, adapun pandangan bahwa pekerjaan perempuan yang hanya berkulat pada masalah rumah tangga dan dapur menjadikan perempuan sebagai warga kelas dua dan penuh dengan kelemahan.

Sikap bahwa perempuan tempatnya hanyalah terdapat pada sektor domestik dan laki-laki pada sektor publik tampak juga dalam pandangan suami tokoh aku. Setelah menikah dengan tokoh aku, semula tokoh aku diberikan kebebasan untuk membuka praktek dokternya. Namun lama-kelamaan sang suami melarang tokoh aku untuk membuka prakteknya dengan anggapan bahwa sebenarnya pekerjaan toikoh

aku adalkah dirumah, memasak dan mengurus rumah tangga. Hal itu tampak dalam dialog berikut.

"Kau harus punya waktu untuk suami dan rumah tanggamu"

"Apa maksudmu?"

"tutup saja praktekmu"(MsDP hal. 65)

Tampak sekali pandangan suami tokoh aku, ia berpandangan bahwa tempatnya perempuan adalah rumah tangga dan mengurus suami, bukan membuka praktek kedokteran atau mencari uang. Karena tugas mencari uang adalah tugas suami. Padahal tokoh aku sudah menjelaskan kepada sang suami, bahwa ia bekerja bukan untuk mencari uang dan bersenang-senang dari kegiatan praktek kedokterannya tapi adalah demi ilmu pengetahuan yang ia geluti sejak ia kuliah, selain itu tokoh aku melakukan praktek kedokteran adalah untuk jiwa kemanusiaan.

Masa'di dalam tesisnya di Universitas Gadjah Mada (2009: 65) mengungkapkan bahwa Pencarian rizki yang hanya bebaskan pada laki-laki diatas merupakan efek dari citra laki-laki yang maskulin, memiliki tubuh kekar, kuat, rasional dan memiliki sifat agresif yang lebih cocok untuk bekerja diluar rumah. Berbeda dengan perempuan yang dianggap memiliki sifat memelihara dan rajin, sehingga tidak cocok menjadi kepala rumah tangga. Anggapan ini berakibat bahwa setiap pekerjaan domestik adalah tanggung jawab perempuan dan kewajiban mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki

3.1.3 Perempuan dan Kekerasan

Perbedaan gender yang ada pada diri laki-laki dan perempuan adalah sesuatu yang wajar dan merupakan kodrat alami yang ada pada diri manusia. Perbedaan gender sebenarnya tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi masalah adalah adanya perbedaan gender ternyata melahirkan ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan yang akibatnya dapat menimbulkan kekerasan.

Jadi, kekerasan yang terjadi tidaklah ada pada ruang hampa tanpa sebab dan musabab. Kekerasan yang terjadi pada perempuan akibat perbedaan gender adalah berasal dari dominasi laki-laki dan kekuasaan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Kekerasan berbasis gender ini disebut sebagai gender-related violence (Ridwan, 2006: 29).

Dalam hal kekerasan terhadap perempuan, peneliti mengacu pada definisi kekerasan perempuan dalam pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Nairobi pada tahun 1985, seperti yang dikutip dari Sugihastuti (2007: 172) adalah sebagai berikut:

“Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat pada penderitaan perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi.”

Dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang menyebabkan atau mengakibatkan pada penderitaan fisik, seksual ataupun psikologis. Ridwan (2006: 29) mendefinisikan kekerasan (violence) adalah suatu serangan (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.

Kekerasan berbasis gender ini juga terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri, orang lain atau lingkungannya (Moh. Shalih, 1998: 142). Kekerasan berbasis gender ini dapat terjadi pada hampir pada semua kelompok masyarakat ataupun keluarga. Hal ini karena terdapat perbedaan tugas dan peran antara kaum laki-laki dan perempuan yang akhirnya mengabaikan potensi dari perempuan. Peran dari paham patriarki adalah menguatkan potensi laki-laki sebagai pemegang dominasi dan kekuasaan yang dikonstruksikan secara sosial.

Kalyanmitra dan Prasetyo via Dzuhatyatin (2002: 7) mengatakan dalam intensitas yang paling ringan, kekerasan seksual juga disebut sebagai pelecehan seksual. Kekerasan seksual dalam prakteknya dapat terjadi dengan suatu pemaksaan

hubungan seksual yang dilakukan untuk memenuhi hasrat seksual seseorang, pemaksaan untuk memegang atau meraba-raba daerah tertentu ataupun berupa perkataan yang mengarah pada obyek seksual. Berbagai kategori kekerasan seksual antara lain adalah berupa perkosaan, rabaan, siulan nakal, olok-olok yang menjurus sex dan lain-lain.

Dalam novel *Memoar Seorang Dokter Perempuan* (MsDP) tahun 1990, peneliti melihat adanya berbagai kekerasan yang terjadi akibat adanya dominasi laki yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan. Di antaranya adalah kekerasan seksual fisik dan psikologis.

Kekerasan seksual yang pertama terjadi pada tokoh aku dalam MsDP tahun 1990 adalah ketika tokoh aku beranjak dewasa, ketika tanda-tanda genetis sebagai seorang perempuan yang beranjak remaja muncul, payudara dan tubuhnya yang lebih tinggi daripada saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dilakukan seorang penjaga pintu tersebut terjadi tokoh aku ketika memperhatikan teman-teman sebayanya bermain-main dari sebuah bangku kayu didepan flatnya.

"Aku dapat merasakan pinggiran baju galabeya-nya yang kasar menyentuh kakiku dan aku mencium bau aneh dari pakaiannya itu. Aku menyingkir darinya dengan perasaan muak. Ketika ia mendekat lagi, aku berusaha menyembunyikan rasa takut dengan cara memusatkan pandangan pada saudara laki-lakiku dan teman-temannya yang sedang bermain. Tetapi tiba-tiba kurasakan jemarinya yang kasar mengelus-elus lalu menelusur keatas dibalik pakaianku. Aku meloncat ketakutan dan berlari meninggalkannya." (MsDP. Hal. 7).

Tokoh aku dalam hai ini sudah berusaha menghindar ketika melihat sesuatu yang akan mengancam dirinya, namun sang penjaga pintu tetap berusaha untuk melakukan kekerasan seksual terhadap tokoh aku, bahkan sang penjaga pintu mengelus-elus paha dan menelusur bagian atas paha tokoh aku. Keadaan demikian terjadi karena perubahan fisik tokoh aku yang beranjak remaja, yang secara fisik muncul tanda-tanda kedewasaannya. Sang penjaga pintu Karena kontruksi budaya

patriarki yang menjadikan dominasinya kekuasaan laki-laki, sehingga berani untuk melakukan kekerasan seksual.

Kekerasan seksual lain yang diterima tokoh aku dilakukan oleh teman masa kecilnya ketika bermain dalam lomba lari.

"...aku hampir mencapai garis ahir sebagai yang pertama ketika ia menarik bajuku dari belakang. Aku terhuyung lalu jatuh dan ia pun jatuh disebelahku. Masih dengan nafas terengah-engah, aku memandang padanya dan melihat betapa ia menatapku dengan aneh dan lucu, yang membuat darahku tersirap ke wajahku. Aku melihat tangannya menggapai kearah pinggangku dan dengan suara parau ia berbisik, akan kucium kamu.... "(MsDP. Hal. 16).

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh teman laki-laki tokoh aku, semula tidak disadari oleh tokoh aku. Hal tersebut karena tokoh aku sebenarnya belum menyadari kedewasaannya. Namun ketika tokoh aku menyadari bahwa teman laki-lakinya hendak berebuat tidak baik, maka tokoh aku kemudian marah.

"Namun kemarahanku ini malah semakin membuatnya ngotot dan ia mendekapku dengan tangan besi. Aku sungguh tidak tahu dari mana aku mendapatkan kekuatan, tetapi aku berhasil melepaskan diri, dan kudorong lengannya kuat-kuat sehingga terlempar ke udara, sementara tanganku dengan keras menampar wajahnya" (MsDP. Hal. 16).

Kemarahan tokoh aku terjadi setelah menyadari bahwa teman laki-laki tokoh berusaha untuk mencium dan mendekap tokoh aku. Istilah tangan besi digunakan untuk mengindikasikan bahwa teman laki-lakinya melakukan pemaksaan dan kekerasan secara seksual. Kemarahan tokoh aku kemudian diungkapkan dengan usaha untuk melepaskan diri dari dekapan kuat teman laki-lakinya, kemudian mendorongnya dengan sekuat tenaga hingga dapat melemparkan teman laki-lakinya ke udara lalu dengan keras menampar wajah teman laki-lakinya.

Selain kekerasan seksual, kekerasan psikis juga Nampak dalam novel MsDP tahun 1990, walaupun kekerasan psikis tersebut. Nampak kecil skalanya dibandingkan dengan kekerasan yang lain.

Diantara bentuk kekerasan psikis adalah tekanan-tekanan yang diterima tokoh aku dari suaminya untuk lebih beraktifitas dirumah saja dari pada membuka prakteknya.

"kau harus punya waktu untuk suami dan rumah tanggamu"

"apa maksudmu?"

"tutup saja praktekmu itu"(MsDP. Hal 65)

Pandangan suami tokoh aku untuk menutup tempat praktek tokoh aku memberikan tekanan psikologis pada tokoh aku. Kata-kata yang diucapkan oleh suami tokoh aku memberikan penekanan bahwa tokoh aku harus mengurus rumah tangga dan suami saja, karena sang suami beranggapan bahwa pekerjaan diluar dan mencari nafkah adalah pekerjaan suami, sedangkan pekerjaan rumah tangga, mengurus suami dan anak adalah pekerjaan istri. Tekanan berupa perkataan yang bersifat tekanan sang suami kepada tokoh aku merupakan bentuk dari kekerasan psikis. Tekanan psikologis disini menjadikan tokoh aku untuk memutuskan bercerai dengan tokoh aku, hal tersebut dilakukan karena suami tokoh aku menginginkan tokoh aku untuk beraktifitas dirumah tangga saja.

Selain kekerasan seksual dan psikologis, kekerasan lain yang nampak dalam novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) 1990 adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik disini nampak ketika tokoh aku menerima pasien seorang anak perempuan korban dari kekerasan dari ayahnya.

".....Bagaimana mungkin aku tidak melindunginya jika gadis ini telah menjadi korban, sementara masyarakat malah melindungi orang yang sebenarnya telah berbuat; bagaimana aku tak memahami kesalahannya jika aku sendiri telah jatuh menjadi korban?....."
"(MsDP. Hal 85).

Dalam diskripsi diatas tampak sekali bagaimana tokoh aku berusaha untuk melindungi anak perempuan tersebut dari korban kekerasan, ia beranggapan bahwa dialah sendiri yang harus menyelamatkan anak tersebut, karena dia pernah menjadi korban sebagaimana anak tersebut, seperti korban pelecehan seksual dan korban

kekerasan psikologi dalam rumah tangga. Tokoh aku juga mempertanyakan peran masyarakat sendiri. Kebanyakan masyarakat cenderung menyalahkan pihak perempuan jika terjadi suatu kekerasan, ataupun bahkan jika kekerasan tersebut menjadikan hilangnya keperawanan seseorang, maka masyarakat akan cenderung menyalahkan korban, atau jikapun tidak menyalahkan maka akan menempatkan korban tersebut sebagai wanita yang hina dalam masyarakat. Masyarakat cenderung menimpakan kesalahan sebelum menganalisa suatu kesalahan terlebih dulu.

3.1.4 Perempuan dan Pandangan Masyarakat.

Hubungan perempuan dan masyarakat pada saat ini masih bersifat laki-laki sentris atau berpusat pada laki-laki. Perempuan masih dianggap sebagai pelengkap laki-laki atau makhluk kedua setelah laki-laki. Demikian pula pandangan masyarakat selalu berpusat pada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tunggal kemudian dikonstruksikan secara sosial menjadi hukum yang berlaku dimasyarakat.

Dalam penelitian terhadap novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) tahun 1990 ini, peneliti juga ingin melihat hubungan perempuan dan masyarakat serta pandangan-pandangan masyarakat terhadap aktifitas perempuan. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana dominasi budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dalam masyarakat.

Dalam novel MsDP tahun 1990, tokoh aku sering mempertanyakan peran masyarakat dan anggapannya terhadap perempuan. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"lalu masyarakat itu sendiri, siapakah mereka?bukankah mereka terdiri dari kaum lelaki seperti kakakku, yang sedari kecil dididik untuk menganggap dirinya seperti dewa, dan melihat makhluk lemah dan tak berdaya seperti ibuku sebagai perempuan" (MsDP. Hal. 22).

Dalam diskripsi diatas, tokoh aku mendiskripsikan bagaimana pandangan masyarakat terhadap laki-laki, tokoh aku menganggap bahwa masyarakat adalah dominasi dari laki-laki itu sendiri, yang menganggap dirinya sebagai dewa, sebagai

mahluk yang superior, sebagai mahluk yang lebih unggul dari pada perempuan. Termasuk didalam kumpulan laki-laki itu sendiri adalah kakaknya laki-lakinya, padahal ia dilahirkan dari ibunya yang merupakan seorang perempuan, kakak laki-lakinya dalam pandangan masyarakat adalah termasuk dewa yang harus dilayani oleh ibunya.

Pandangan lain tentang posisi perempuan menurut masyarakat diungkapkan dalam diskripsi berikut.

"memang, lelaki didukung oleh seluruh dunia, dan dialah yang memegang tongkat lambing kekuasaan kehidupan di tangannya. Lelakilah yang memiliki hari kemarin, hari ini dan hari esok, kehormatan, respek dan moralitas, semua adalah miliknya—merupakan penghargaan yang diterimanya setelah berlagu melawan kaum perempuan. Dia memiliki kekuasaan spiritual dan material yang ada didunia. Bahkan dialah yang memiliki tetesan air mani yang dituangkan dalam diri perempuan pada ahir perjuangan mereka."
(MsDP. Hal 79)

Dalam diskripsi diatas tampak bagaimana dominasi dan pandangan masyarakat terhadap laki-laki. Laki-laki di diskripsikan sudah menguasai dan mendominasi perempuan dalam masyarakat sejak zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut karena paham patriarki yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Pandangan masyarakat adalah maskulin sentries atau berpusat pada laki-laki, laki-laki disebutkan sebagai pemegang kekuasaan mutlak, pemilik moralitas karena semua dari moral selalu disandarkan pada laki-laki. Selain itu, budaya patriarki juga sudah masuk pada ranah spiritual, artinya pemegang kekuasaan dalam agama adalah laki-laki.

Diskripsi tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan juga tampak ketika tokoh aku memutuskan bercerai dari suaminya.

"masyarakat melemparkan pandangan setajam pisau belati pada diriku dan mencambuk wajahku dengan kata-kata berbisa ibarat dengan pecut kuda. Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat hidup seorang diri tanpa lelaki disampingku? Mengapa ia bebas

bepergian? mengapa ia enak saja memasuki ruangan? Mengapa ia tersenyum-senyum? Dan kenapa ia bernafas? Mengapa ia menghirup udara segar? Mengapa ia memandangi bulan? Mengapa ia menegakkan kepala dan serta membuka mata lebar-lebar? Mengapa ia melangkah maju dengan penuh kepercayaan dan kebanggan? Tidakkah merasa malu? Tidakkah ia menginginkan seorang laki-laki untuk melindunginya? "(MsDP. Hal. 82).

Dari diskripsi diatas sangat jelas sekali bagaimana pandangan masyarakat terhadap tokoh aku ketika memutuskan bercerai. Masyarakat seakan memandang rendah dan memicingkan sebelah matanya terhadap tokoh aku. Mereka seakan bertanya-tanya, bagaimana mungkin seorang perempuan dapat hidup sendiri tanpa seorang laki-laki disampingnya yang melindunginya. Bagaimana ia bisa hidup? Mempunyai kepercayaan dan kebanggan tanpa laki-laki?. Pandangan masyarakat diatas tersebut mencerminkan kuatnya faham patriarki faham yang berpusat pada laki-laki, perempuan seakan-akan menjadi seorang yang hina tanpa laki-laki, perempuan seakan-akan akan menjadi lemah tanpa laki-laki.

Pandangan rendah terhadap perempuan yang sudah bercerai tidak saja terdapat opada masyarakat secara umum, bahkan relasi, teman-teman tokoh aku dan keluarga tokoh aku pun beranggapan sama, bahwa perempuan yang sudah bercerai dengan suaminya adalah perempuan yang hina dan berhak disingkirkan dari masyarakat.

"Keluarga dan relasiku sendiri pun menyerang diriku. Bahkan kawan-kawankuk terdekat berlomba satu sama lain untuk membuang diriku jauh-jauh. Ditengan badai itu aku berdiri, dan berfikir. "(MsDP. Hal. 83)

Dalam pergulatan dengan budaya patriarki dalam masyarakat, tokoh aku kemudian berfikir untuk berusaha melawannya. Tokoh aku percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dengan mengandalkan kekuatan, pengetahuan dan sukses dalam pekerjaan. Dengan ketiga hal tersebutlah tokoh aku optimis bahwa rasa respek masyarakat terhadap perempuan akan terbangun. Hal tersebut tampak dalam diskripsi tokoh aku ketika berusaha untuk menyelamatkan seorang nak perempuan dari kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya.

"Aku harus menyelamatkan anak yang malang ini dari cengkaman kuku hukum dan tradisi dan juga dari gigi taring binatang buas, serta ular, tikus dan kecoak. Aku akan menyelamatkannya dan tentu mereka kan menghukum diriku bila mereka menghendaki, menyiksaku sampai mati, membawaku ke tiang gantungan. Aku akan menerima nasibku, dan jika memang harus demikian, aku akan menjemput maut dengan jiwa yang puas serta nurani yang lega."(MsDP. Hal. 85)

Dalam perlawanannya terhadap paham patriarki dalam masyarakat, tokoh aku menyadari bahwa ia berhadapan dengan hukum dan tradisi masyarakat yang memihak laki-laki. Paham patriarki yang kuat dalam masyarakat seakan-akan telah memberikan justifikasi tertentu terhadap laki-laki. Paham patriarki yang kuat seakan-akan sudah menjadi tradisi dan huku dalam masyarakat, baik yang tertulis ataupun tidak tertulis. Hal tersebutlah yang menjadikan tokoh aku siap menerima konsekuensi apapun yang ditimpakan masyarakat kepadanya ketika memutuskan untuk menolong pasien perempuan kecil.

3.2 Bentuk-bentuk Perlawanan Wanita Modern.

Reaksi dari kuatnya paham patriarki dan dominasi laki-laki dalam novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) 1990 adalah perlawanan tokoh aku. Dalam perlawanan yang dilakukan oleh tokoh aku, disini peneliti membagi menjadi tiga sub antara lain:

3.2.1 Perlawanan dalam Keluarga.

Perlawanan dalam keluarga yang pertama dilakukan oleh tokoh aku dalam novel MsDP tahun 1990 adalah ketika tokoh aku masih kecil. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"Mengapa Tuhan menciptakanku sebagai anak perempuan dan bukan sebagai seekor burung dara yang dapat terbang? Demikian pikiranku. Kesanku, tampaknya Tuhan lebih menyukai burung dara dari pada gadis-gadis."(MsDP. Hal. 3)

Perlawanan dalam keluarga tersebut tokoh aku lakukan ketika ia menyadari kewanitaannya yang membelenggu aktifitasnya dalam keluarga. Kewanitaan tersebut menjadikan ia dibedakan perlakuannya dari saudara laki-lakinya oleh keluarganya terutama ibu dan neneknya. Perlawanan tersebut masih hanya sebatas angan-angan tokoh aku yang menginginkan menjadi burung dara sehingga ia bebas terbang tanpa ada aturan yang membedakan dengan saudara laki-lakinya.

Perlawanan dalam keluarga yang dilakukan tokoh aku juga tampak ketika tokoh aku tidak puas terhadap perkataan ibunya yang menyuruhnya untuk beraktifitas dirumah dan belajar memasak dengan sungguh-sungguh karena nantinya akan menikah.

"Suatu hari toh kau akan menikah! Kau harus belajar bagaimana cara memasak. Kau akan kawin.....!. Perkawinan! Perkawinan! Perkataan keparat itulah yang yang setiap hari didengarkan oleh ibuku, sampai aku benar-benar membencinya!." (MsDP. Hal. 8)

Dalam diskripsi diatas terlihat jelas sekali bagaiman tokoh aku menolak ibunya untuk beraktifitas dalam lingkungan domestik atau rumah tangga. Sang ibu menganggap bahwa tokoh aku nanti akan menikah, mengurus rumah tangga dan harus pandai memasak. Perlawanan yang dilakukan tokoh aku terhadap ibunya, dikarenakan bahwa tokoh aku merasa bahwa manusia baik laki-laki ataupun perempuan mempunyai potensi yang sama. Laki-laki ataupun perempuan mempunyai hak untuk beraktifitas diluar rumah. Tokoh aku menganggap bahwa dengan menikah, masyarakat dan keluarga akan membatasi dirinya untuk hanya beraktifitas disrktor rumah tangga saja.

Bentuk lain dari perlawanan yang dilakukan oleh tokoh aku dalam keluarga adalah ketika tokoh aku menolak permintaan ibu dan neneknya untuk memakai baju yang berwarna krem.

*"aku tak mau memakainya", kataku dengan nada marah.
Ibu melihat tanda-tanda timbulnya protes dimataku, lalu berkata dengan setengah menyesal, "sudahlah, janganlah mengerutkan alismu seperti itu." (MsDP. Hal. 9)*

Protes yang dilakukan oleh tokoh aku adalah karena sang nenek menyuruh tokoh aku untuk hanya memakai baju yang berwarna krem. Tapi dengan memakai baju yang berwarna krem tersebut sang nenek melihat bentuk kedewasaan dari tokoh aku dengan munculnya dada tokoh aku yang semakin membesar. Tokoh aku menyadari, bahwa dengan memakai baju krem neneknya hendak menunjukkan kedewasaan tokoh aku kepada teman ayahnya, dalam arti lain tokoh aku hendak dijodohkan dengan anak dari teman ayahnya. Padahal tokoh aku menyadari benar, bahwa dengan menikah maka keluarga maupun masyarakat akan membatasi aktifitasnya. Apalagi tokoh aku akan dijodohkan oleh keluarganya dengan laki-laki yang bukan merupakan pilihannya sendiri.

Perlawanan lain yang dilakukan oleh tokoh aku dalam keluarga adalah ketika tokoh aku nekat meninggalkan flat tanpa izin dari orang tuanya dan memotong rambutnya menjadi pendek.

"....Demikianlah, aku pulang dengan langkah yang mantap dan berdiri tepat dihadapan ibuku dengan potongan rambut yang baru. Ibuku menjerit dengan suara yang melengking dan menampar wajahku dengan keras! Setelah itu, sekali lagi ia menamparku sementara aku berdiri saja disana seakan-akan terpaku ditempat itu. Tindakanku yang menentang kekuasaan ini seakan-akan telah mengubah diriku seakan-akan menjadi kekuatan yang tak tergoyahkan. "(MsDP. Hal. 12)

Pergi meninggalkan flat adalah puncak perlawanan tokoh aku terhadap keluarganya. Walaupun kepergiannya tersebut merupakan perbuatan yang nekat. Tokoh aku menyadari bahwa dengan pergi dari flat tanpa izin akan memberikan kekuatan baru untuknya. Tokoh aku merasa seakan-akan kebebasan keluar dari rumah hanya diberikan kepada kakak laki-lakinya saja, sedangkan ia sangat dibatasi oleh keluarganya.

Suatu hal yang sangat menarik tokoh aku ketika meninggalkan flatnya tanpa izin adalah ketika dia melihat sebuah salon rambut untuk wanita. Ia merasa harus berbuat sesuatu dengan rambutnya yang dibangga-banggakan oleh ibunya sehingga dianggap sebagai sebuah mahkota yang harus dijaga. Dengan adanya sebuah mahkota

yang disematkan oleh keluarganya terhadap rambutnya, tokoh aku merasa kebebasannya sebagai manusia yang mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dirampas oleh keluarganya. Tokoh aku kemudian memotong rambutnya pendek. Sehingga ketika sampai dirumah ibunya menjerit dan marah terhadapnya dengan menampar wajah tokoh aku dua kali.

Tokoh aku menyadari betul perlawanannya terhadap adat dan keluarganya. Dengan melakukan perlawanan, maka keberanian dan kemenangan akan muncul, karena bagi tokoh aku, rasa takut hanya akan menyebabkan kekalahan.

"Untuk pertama kali dalam hidupku, aku memmahami makna dari kemenangan: rasa takut hanya akan menyebabkan kekalahan dan kemenangan sungguh memerlukan keberanian. Rasa takutku kepada ibuku kini lenyap; lingkaran cahaya besar yang selama ini membutku ketakutan, hilang sudah.... "(MsDP. Hal 13).

Pada ahir perlawanan tokoh aku terhadap keluarganya, tokoh aku ingin membuktikan bahwa tokoh aku bukanlah perempuan seperti mereka, seperti ibu dan neneknya yang hanya berkutat didapur. Tokoh aku ingin menentang dan menantang aturan yang berasal dari tubuh dan kewanitaanya yang diciptakan oleh keluarganya dan masyarakat.. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"Apa yang kukatakan adalah: menolak, menantang dan menentangi! Aku hendak menolak kewanitaanku, menantang cirri pembawaanku, menentang semua keinginan-keinginan tubuhku. Aku ingin membuktikan kepada ibu dan nenekku, bahwa aku bukanlah perempuan seperti mereka, bahwa aku tidak bermaksud menghabiskan kehidupanku dengan berkurung didapur, mengupas kentang, bawang merah dan bawang putih, membuang-buang hari-hari berharga sedemikian rupa....."(MsDP. Hal. 18).

3.2.2 Perlawanan dalam Masyarakat.

Selain perlawanan dalam keluarga, tokoh aku juga melakukan perlawanan terhadap kokohnya budaya patriarki dalam masyarakat. Budaya Patriarki dalam

masyarakat berawal dari sistem pembagian pekerjaan, dasar pembagian tugas tersebut sangat sederhana, karena kodrat perempuan adalah haid, kemudian hamil, melahirkan dan menyusui. Sehingga membutuhkan ruang lingkup yang sesuai. Adapun laki-laki kemudian bekerja dipandang luas, dan beraktifitas diluar rumah. Hubungan ini kemudian menjadi landasan hukum yang bersifat kebapakan, sehingga segala aspek dipandang dari sudut bapak. Ideology ini kemudian menjadi timpang ketika perempuan diposisikan subordinat terhadap laki-laki, dan tidak diikutsertakan dalam membuat pranata kehidupan (Murniati, 2004: 3). Sehingga dari situlah faham patriarki terbentuk, menjadi faham yang hanya berpusat pada laki-laki.

Perlawanan tokoh aku terhadap masyarakat adalah ungkapan-ungkapan pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan tokoh aku mengenai hubungan wanita dengan masyarakat dan pandangan-pandangannya. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"Aku berdiri dihalaman fakultas kedokteran, melihat sekelilingku. Ratusan pasang mata diarahkan kepadaku, mengandung pandangan yang tajam penuh pertanyaan. Aku hampir kembali tidak melihat kepada mereka. Buat apa aku harus mengalihkan pandangan bila mereka menmandang kepadaku, kenapa aku harus menundukkan kepala, sementara mereka mengangkat wajah mereka,...."(MsDP. Hal. 20).

Dalam diskripsi diatas tampak sekali pandangan masyarakat kampus ketika tokoh aku memasuki fakultas kedokteran pertama kali. Masyarakat kampus tersebut seakan-akan tidak percaya dan bertanya-tanya bahwa ada seorang anak perempuan yang mampu dan masuk di fakultas kedokteran. Namun tokoh aku tidak lantas menundukkan kepala, tapi menegakkan kepalanya sebagai tanda bahwa tokoh aku bisa dan mampu bersaing dengan mereka. Pilihan tokoh aku masuk ke fakultas kedokteran sebenarnya diawali dengan perkuan-perlakuan yang diterimanya dikeluarganya, sehingga tokoh aku ingin membuktikan bahwa ia mampu dan bahkan bisa lebih pandai dari kakaknya.

Perlawanan lain yang dilakukan tokoh aku adalah ketika berdebat dengan sauminya, ketika tokoh aku mengungkapkan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"Pertempuran antara laki-laki dan perempuan: sebuah lomba aneh yang dibikin-bikin yang didalamnya perempuan seorang diri menghadapi laki-laki, sedangkan laki-laki berdiri dibelakang brigade berupa tradisi, hukum dan keyakinan, dengan berlatar belakang sejarah selama berabad-abad dan turun temurundari generasi ke generasi dengan laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berderet dibelakangny, semua berlidah tajam, dihunus ibarat bilahan pedan, bermata seperti laras senjata serta bermulut yang menyembur-nyembur seperti senapan mesin". (MsDP. Hal 79).

Tokoh aku menganggap pertempuran antara perempuan dan laki-laki melawan budaya patriarki seperti pertempuran yang dibuat-buat secara berabad-abad. Dimana perempuan bertempur seorang diri, sedangkan laki-laki bertempur dengan brigade tradisi, adat dan kepercayaan yang lebih banyak mendukungnya. Bahkan tidak itu saja, para perempuan pun ikut menguatkan tradisi yang dibuat-buat tersebut, mereka menganggap itu sebagai kodrat sebagai seorang wanita.

Diskripsi lain tentang perlawanan tokoh aku terhadap masyarakat adalah ketika tokoh aku memutuskan bercerai dengan suaminya. Seakan-akan masyarakat memincingkan mata dan memandang rendah terhadap tokoh aku. Namun pandangan masyarakat tersebut tidak menggoyahkan pikiran tokoh aku.

"Masyarakat melemparkan pandangan setajam pisau belati pada diriku dan mencambuk wajahku dengan kata-kata berbisa ibarat dengan pecut kuda. Bagaimana mungkin seorang perempuan dapat hidup seorang diri tanpa lelaki disampingku? ". (MsDP. Hal. 82).

Dari diskripsi diatas tampak jelas sekali bagaimana pandangan masyarakat terhadap tokoh aku yang memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Masyarakat seakan-akan memincingkan mata dan memandang rendah tokoh aku yang telah berani bercerai dari suaminya. Selain itu, status tokoh aku yang bercerai dari suaminya atau janda menjadikan pandangan masyarakat juga rendah.

Pelawanan tokoh aku terhadap budaya patriarki yang melingkupi masyarakat sangat jelas. Ia sudah bertekad akan berdiri kokoh menghadapi masyarakat yang patriarkis.

"Aku bertekad untuk bertempur, tenggelam dalam simbahan keringatku, berdiri kokoh dan kuat menghadapi masyarakat"(MsDP. Hal. 84).

Dalam diskripsi dibawah ini tampak bagaimana tekad aku dalam menghadapi masyarakat. Setelah peristiwa perceraianya dengan suaminya, seakan-akan masyarakat melihatnya dengan memincingkan matanya dan memandang rendah dirinya, tokoh aku merasa harus kuat dan berdiri kokoh dalam melawan budaya patriarki yang ada dalam masyarakat. Tokoh aku merasa siap karena pendidikannya dan profesinya sebagai seorang dokter memungkinkan ia mampu menghadapi budaya patriarki yang melingkupi masyarakat.

Perlawanan tokoh aku terhadap masyarakat juga tampak ketika tokoh aku yang merupakan seorang dokter mendapati pasien yang mendapatkan kekerasan fisik dari ayahnya. Tokoh aku menanyakan masyarakat yang tidak menghukum pelaku kekerasan tersebut, tapi sebaliknya melindungi pelaku kekerasan tersebut.

"Bukankah si srigala yang memperdayai gadis polos ini sekaligus adalah seorang ayah yang mengurung anak gadisnya didalam rumah? Dan bukankah lelaki yang tidak setia pada istrinya itu merupakan seorang suami yang pada gilirannya membunuh istrinya untuk melindungi harga dirinya sendiri? Dan ada perempuan yang tidak setia pada suaminya selalu menyebarkan gossip tentang perempuan lain? Dan apakah masyarakat yang suka menyiarkan lagu-lagu cinta dsan kegairahan ini sekaligus adalah masyarakat yang mendirikan tiang gantungan mereka yang jatuh cinta atau dilanda hasrat birahinya " (MsDP. Hal. 86).

Dalam diskripsi diatas, tokoh aku mempertanyakan peran masyarakat. Dsalam pandangan tokoh aku, masyarakat selalu memihak laki-laki, selain itu perempuan pun selalu menyalahkan pihak perempuan sebagai pihak yang bersalah. Hal tersebut memang karena faham patriarki yang sudah mengakar pada masyarakat. Pandangan masyarakat sudah dibelokkan bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan dalam kehidupan. Apa yang dilakukan oleh laki-laki mendapatkan justifikasi huku, baik itu berupa adat dan kepercayaan yang melegalkan perbuatan yang dilakukan laki-laki. Tokoh aku mencontohkan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang ayah yang

mengurung anaknya, ataupun seorang anak yang dibunuh oleh ayahnya hanya dengan alasan mencemarkan keluarga dan lain-lain. Alasan-alasan tersebut kemudian dianggap masyarakat sebagai suatu tindakan yang wajar. Dengan demikian masyarakat seakan-akan membuat tiang gantungan untuk setiap pekerjaan yang dilegalkan untuk laki-laki.

3.2.3 Perlawanan dengan Ilmu Pengetahuan.

Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh aku adalah melakukan perlawanan dengan pengetahuan. Hal tersebut karena tokoh aku beranggapan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai potensi berfikir yang sama. Selain itu tokoh aku merasa mampu untuk mengalahkan saudara-saudaranya, sehingga tokoh aku harus lebih pandai dari saudara-saudaranya.

"aku ingin menunjukkan kepada ibuku bahwa aku lebih pandai dari pada saudara laki-lakiku, daripada lelaki yang menyebabkan ibu berharap agar aku sudi untuk memakai baju berwarna krem. Pendek kata, aku harus lebih pandai dari laki-laki manapun dan aku dapat melakukan setiap tindakan yang dikerjakan oleh ayahku, bahkan masih banyak lagi "(MsDP. Hal. 18).

Dalam diskripsi diatas jelas sekali bagaimana keinginan tokoh aku supaya disamakan dengan saudara laki-lakinya. Maka ia harus pandai bahkan lebih pandai dari pada saudara laki-lakinya. Pendek kata ia harus berpendidikan tinggi sehingga orang-orang akan respek terhadapnya, bahwa mempunyai kemampuan yang sama bahkan lebih dari pada saudara-saudaranya dan orang lain. Dengan kemampuannya tersebut ia dapat melakukan pekerjaan yang sebelumnya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, ia dapat beraktifitas sebagaimana aktifitas laki-laki.

Pendidikan yang dipilih oleh tokoh aku adalah kedokteran. Profesi tersebut dipilih karena sewaktu kecil ketika bertemu dengan dokter pertama kali, tokoh aku melihat ibunya gemetar melihat jarum suntik. Profesi dokter dianggap sebagai profesi yang mengundang rasa hormat, respek dan permohonan.

"Bidang kedokteran adalah sesuatu yang mengerikan, mengundang rasa hormat bahkan setengah rasa memuja dari ibu, saudara laki-lakiku dan ayahku. Karena itulah aku bertekad menjadi seorang dokter, mempelajari ilmu kedokteran,...." (MsDP. Hal. 19).

Dalam diskripsi dibawah ini juga menguatkan bagaimana ilmu pengetahuan dapat membuktikan dan menguatkan pendapat tokoh aku.

"Ilmu pengetahuan telah membuktikan kepadaku bahwa perempuan sama dengan lelaki, sedangkan lelaki menyerupai binatang. Seorang perempuan mempunyai jantung, sistem syaraf dan otak persis seperti seorang lelaki, dan seekor binatang juga mempunyai jantung, sistem syaraf dan otak sebagaimana manusia. Tiada perbedaan yang berarti antara mereka. Dalam diri perempuan ada unsure lelaki yang paling dalam tersembunyi unsure perempuan....." (MsDP. Hal. 30).

Bagi tokoh aku, ilmu pengetahuan (kedokteran) yang ia pelajari telah membuktikan, bagaimana seorang laki-laki secara struktur dan bentuknya tidak ada perbedaan. Seorang laki-laki memiliki jantung, sistem sayaraf dan otak yang sama dengan perempuan. Adapun pembedaan-pembedaan yang ada adalah faktor genetik yang melekat pada diri masing-masing, faktor genetik yang bersifat kodrati tersebutlah yang menjadikan seseorang disebut sebagai perempuan atau laki-laki. Adapun budaya patriarkilah yang membentuk pemahan keluarga dan masyarakat sehingga muncullah pembedaan-pembedaan yang dibuat dari faktor genetik tersebut.

Menurut Nasaruddin Umar (2002: 25) bahwa islam memberikan hak reproduksi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan tradisi jahiliyah dikawasan timur tengah yang seolah-olah menganggap reproduksi sebagai domain laki-laki. Dalam masyarakat jahiliyah, perempuan dikonsepsikan sebagai the second creation yang harus diperlakukan sebagai the second sex. Masih menurut Nasaruddin Umar (2002: 25). Bahwa ketika islam datang, kaum perempuan memperoleh kemerdekaan sejati. Urusan reproduksi berangsur-angsur menjadi hal bersama antara laki-laki dan perempuan.

Dalam dikripsi lain, tokoh aku sangat bahagia dengan dunia barunya, yaitu dunia keilmuan dan kedokteran.

"Aku sungguh bahagia dengan duniaku yang baru ini yang menempatkan laki-laki, perempuan dan hewan secara berdampingan, semua itu dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan yang boleh dikatakan sebagai dewa yang berkuasa, adil dan mahatahu". (MsDP. Hal. 31)

Dalam dunia keilmuan tokoh aku seakan-akan melihat kebenaran yang nyata dari apa yang dicarinya. Bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecuali perbedaan genetik yang tidak dapat dipertukarkan. Menurut Kadarusman (2005: 3) masuknya tradisi patriarki berasal dari pemahaman gender yang tereduksi. Relasi gender dipahami sama dengan relasi seks. Kerangka berfikir sex differences (perbedaan seks) yang diberlakukan sama dengan gender differences (perbedaan gender) pada akhirnya akan melahirkan perlakuan diskriminatif terhadap perempuan.

Oleh karena itu, ketika melihat persamaan laki-laki dan perempuan dari sudut pandang ilmu kedokteran, tokoh aku merasa sangat senang dengan dunianya. Ia memandang ilmu pengetahuan sebagai dewa yang berkuasa, adil dan mahatahu.

Pada akhir cerita, dalam dialognya dengan calon pasangan hidup yang dianggapnya tepat. Tokoh aku mengatakan bahwa pendidikan pada perempuan sangatlah penting, bahwa kecantikan seorang wanita tidak akan berguna tanpa pendidikan. Artinya pendidikan bagi perempuan sangatlah penting, untuk membangun diri perempuan seutuhnya, sehingga pendidikan terhadap perempuan tidak boleh diabaikan begitu saja.

"aku berpendapat, bagaimanapun molekulnya tubuh seorang perempuan, ia tak benar-benar memiliki kewanitaan alami apabila ia bodoh atau lemah, suka berpura-pura atau tak bersungguh-sungguh". (MsDP. Hal. 101)

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Qosim Amin via Imarat (2006: 329) wanita adalah makhluk yang sama dengan laki-laki, yang tidak mempunyai perbedaan dengan laki-laki baik cara berfikirnya, fungsinya dan hakikatnya sebagai manusia. Namun, jika ditemukan para lelaki yang banyak melebihi perempuan, hal itu dikarenakan mereka telah mendapatkan hak belajar yang lebih dari pada perempuan.

Maka, untuk mendapatkan generasi yang tanggap dan menerima pendapat dari luar, maka perempuan perlu diberikan pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu yang sejajar dengan tingkat pendidikan disekolah menengah. Ungkapan Qasim amin tersebut didasarkan pada keprihatinan pendidikan di Mesir pada masanya, bahwa pendidikan untuk perempuan bagi masyarakat mesir belum dianggap perlu (Qasim Amin via 'Imārat, 2006: 329)

3.3 Perempuan Modern.

Perempuan Modern adalah istilah yang diberikan peneliti mengambil dari judul yang sama dari buku Qasim Amin yang berjudul *al-Mar'āh al-Jadīdah*. Pemilihan tokoh aku sebagai wanita modern adalah berdasarkan dari perlawanan-perlawanan tokoh aku baik terhadap keluarga dan masyarakat mengenai ideologi patriarki yang melingkupinya. Pemilihan tokoh aku sebagai perempuan modern juga atas analisa dari kesimpulan penulis dari teori-teori wanita modern menurut Qasim Amin, Muhammad Imarat dan teori-teori feminis muslim lainnya dengan cara analisa yang dipaparkan Rutven seperti dalam metodologi penelitian.

3.3.1 Perempuan dan Laki-laki adalah Mitra.

Dalam masyarakat tradisional, kepemimpinan rumah tangga biasanya dipegang oleh laki-laki atau suami, Sedangkan istri dan yang lainnya adalah sebagai pihak yang dipimpin. Hal itu dikaitkan dengan tanggung jawab mencari nafkah dan kewajiban lain yang harus dilakukan dalam keluarga.

Akibat pembagian tugas tersebut, maka perempuan menjadi pihak kedua setelah suami. Mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga, tokoh aku berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki adalah mitra yang saling melengkapi. Sehingga sebagaimana laki-laki, perempuan pun berhak mengembangkan potensi dirinya untuk beraktifitas pada sektor publik.

Mengenai Mitra, hal tersebut sebagaimana pendapat dari Chamamah (2008: 4) bahwa keluarga merupakan sendi utama masyarakat, dan sendi utama dalam keluarga adalah pasangan suami istri. Di dalam keluarga tidak ada struktur kedudukan suami istri yang hierarkhis, tetapi *kedudukan yang komplementer*, saling melengkapi.

Suami mempunyai kedudukan penanggung jawab tegaknya keluarga (*qawwamun*), istri bertanggung jawab akan keberlangsungan umat, dalam arti hamil dan menyusui anak.

Kata mitra tampak dalam dialog antara tokoh aku dan calon suaminya yang pertama.

".....lelaki tak menghendaki perempuan sebagai mahluk atau mitra sejajar, mereka menghendaki sebagai orang bawahan mereka dan yang melayani mereka"

Ia tertawa dan akupun demikian. Kemudian ia mendekat sambil mengatakan. "Tetapi aku bukanlah lelaki seperti itu, Aku ingin seorang perempuan yang menjadi mitra bukan pelayanku. Aku bangga akan kepandaianmu...." (MsDP. Hal. 57).

Tampak dalam dialog diatas, bagaiman pandangan tokoh aku tentang hubungan suatu pernikahan. Dalam suatu pernikahan, hubungan yang diharapkan antara laki-laki dan perempuan bagi tokoh aku adalah hubungan yang bersifat mitra dan hubungan yang saling melengkapi. Namun kemudian apa yang dikatakan oleh suami tokoh aku berubah ketika memasuki hubungan rumah tangga. Suami tokoh aku menikah dengan tokoh aku hanyalah karena teringat dengan ibunya, menginginkan perempuan seperti ibunya dan menghendaki tokoh aku untuk meninggalkan pekerjaannya dan beraktifitas dirumah tangga saja.

Pandangan tentang hubungan laki-laki dan perempuan sebagai mitra juga tampak ketika tokoh aku bertemu dengan calon suaminya. Calon suaminya tersebut sangat menghormati profesinya sebagai seorang dokter.

"Ia menunjukkan rasa hormat terhadap kemampuanku untuk membuat keputusan, oleh karena itu mengapa aku tak melakukannya?" (MsDP. Hal 97)

Dalam pandangan tokoh aku, calon suaminya tersebut sangat menghormati profesinya dan cara pengambilan keputusannya tanpa pernah memaksa tokoh aku untuk melakukan sesuatu, sehingga tokoh aku pun melakukan keputusannya yaitu menelpon calonnya tersebut.

Dalam diskripsi selanjutnya, tokoh aku berkesimpulan bahwa calon suami tokoh aku adalah orang yang menganggap perempuan sebagai mitra. Tokoh aku dianggap berbeda dengan perempuan-perempuan lainnya yang suka berpura-pura.

"perempuan pada umumnya menyembunyikan perasaannya dan mengenakan topeng di wajahnya sehingga orang tidak tahu bagaimana mereka sebenarnya. Tetapi kamu tidak menyembunyikan apa-apa. Bahkan kamu juga tidak menggunakan rias wajah."(MsDP. Hal. 100).

Pandangan calon suami aku tampak jelas sekali tentang tokoh aku, calon suami tokoh aku menganggap tokoh aku sebagai perempuan yang berbeda dari yang lainnya, tidak menyembunyikan apa-apa dan tidak suka berpura-pura. Calon suami tokoh aku juga sangat menghormati pendapat dan cara pandang tokoh aku, calon suami tokoh aku menganggap tokoh aku sebagai mitra.

Dalam konsep Islam, laki-laki dan perempuan adalah ciptaan Allah yang memiliki kedudukan sederajat. Selain memiliki persamaan, diantara keduanya juga terdapat perbedaan yang terletak pada faktor biologis yang bersifat kodrati dan tidak dapat dipertukarkan. Sehingga, laki-laki dan perempuan dalam pandangan bersifat mitra yang saling melengkapi antara satu dan yang lainnya, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 187¹. Dalam ayat tersebut diceritakan bahwa perempuan adalah pakaian dari laki-laki, begitu pula sebaliknya. Artinya, hubungan laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang mempunyai hubungan yang bermitra, partner dan sejajar (equal) (Khoiruddin, Nasution. 2004: 54).

Dalam asal penciptaan manusia, al-Qur'an surat An-nisa' ayat 1² menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu Nafs, dan tidak ada perbedaan antara satu yang lainnya. Menurut Qurais Shihab yang dikutip dari Umar (2001: xxix-xxx) bahwa yang

¹ Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf^[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.(QS. al-Baqarah. 187)

² Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari satu Nafs, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain^[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

dimaksud *nafs* disini adalah Adam dan Hawa. Artinya asal penciptaan manusia (Adam dan Hawa) adalah dari satu asal kejadian dan tidak ada perbedaan diantara keduanya kecuali dalam hal ketaqwaan terhadap Allah.

3.3.2 Perempuan dan Pendidikan

Tokoh aku dalam Novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) tahun 1990 adalah orang yang berpandangan bahwa pendidikan bagi perempuan adalah hal yang sangat penting. Hal ini berbeda dengan sistem keluarga dan masyarakat kebanyakan hal tidak memandang pentingnya pendidikan. Dalam sistem masyarakat patriarki pendidikan hanya penting bagi laki-laki, hal tersebut karena laki-laki dianggap lebih punya peran dalam lingkup domestik.

Padahal al-Qur'an tidak ada pembedaan dalam perolehan pendidikan. Al-Qur'an tidak memberikan justifikasi bahwa pendidikan hanya untuk diberikan pada laki-laki, seperti dalam surat al-Mujādilah ayat 19: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (al-Mujādilah: 11).

Menurut Qāsim Amīn via 'Imārat (2003: 141) memperoleh pendidikan adalah hak setiap orang muslim tak terkecuali siapapun itu, karena pendidikan adalah proses terhadap pencerahan akal yang akan membedakan dirinya dengan makhluk lain, sehingga lewat pendidikan tersebut para perempuan akan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam berbagai bidang.

Sebagai perempuan Modern, tokoh aku melihat begitu pentingnya arti pendidikan. Tokoh aku melihat bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk membuktikan bahwa ia bisa seperti saudara laki-lakinya atau bahkan bisa lebih pandai. Sehingga dengan lebih pandai maka ia akan disamakan kedudukannya dengan saudara laki-lakinya. Hal tersebut tampak dalam diskripsi berikut.

"aku ingin menunjukkan kepada ibuku bahwa aku lebih pandai dari pada saudara laki-lakiku, daripada lelaki yang menyebabkan ibu berharap agar aku sudi untuk memakai baju berwarna krem. Pendek

kata, aku harus lebih pandai dari laki-laki manapun dan aku dapat melakukan setiap tindakan yang dikerjakan oleh ayahku, bahkan masih banyak lagi "(MsDP. Hal. 18).

Selain harus lebih pandai dari kakak laki-lakinya, tokoh aku juga memilih pendidikan yang dianggap dapat menaruh hormat kepadanya. Penempatan perempuan dalam sektor domestik menjadikan perempuan sebagai makhluk kasta kedua yang kehormatannya selalu dibawah kehormatan laki-laki. Maka dengan memilih pendidikan yang mengundang rasa hormat kepada siapa saja, tokoh aku berharap kedudukannya dan rasa hormat seseorang pada perempuan akan sama dengan laki-laki.

"FAKULTAS KEDOKTERAN? Ya Fakultas Kedokteran.... "
perkataan ini memberikan pengaruh yang mengerikan dalam diriku, menginnngatkan aku pada pandangan yang tajam dengan bola mata yang bergerak-gerak cepat dibalik kerangka kacamata yang berkilat, dan pada jari-jari tangan yang runcing yang memegang sebuah jarum suntikan yang menyeramkan. Aku masih ingat saat aku pertama kali bertemu dengan seorang dokter: ibuku sambil gemeteran memandang kepadanya dengan penuh rasa hormat dan permohonan., saudara laki-lakiku yang mati ketakutan sementara ayahku berbaring ditempat tidur sambil memohon-mohon pertolongan. (MsDP. Hal. 19)

Pemilihan tokoh aku pada fakultas kedokteran sangat tepat, profesi kedokteran digambarkan oleh tokoh aku tidak saja digambarkan sebagai pekerjaan yang mengundang rasa hormat bagi siapa saja, termasuk ibu dan keluarganya. Fakultas kedokteran yang dipilihnya juga merupakan tempat bagi anak-anak yang mempunyai kepandaian diatas rata-rata, sehingga hanya yang mempunyai kepandaian yang tinggi saja bisa masuk fakultas kedokteran.

Sebagai wanita modern, tokoh aku memandang pendidikan yang tinggi merupakan satu-satunya jalan untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki dan melawan budaya patriarki dalam masyarakat, bukan kecantikan selama ini yang melekat pada diri perempuan tersebut.

"aku berpendapat, bagaimanapun moleknnya tubuh seorang perempuan, ia tak benar-benar memiliki kewanitaan alami apabila ia bodoh atau lemah, suka berpura-pura atau tak bersungguh-sungguh".
(MsDP. Hal. 101)

Dalam diskripsi diatas tampak jelas bahwa perempuan yang tidak berpendidikan dan hanya mengandalkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya adalah perempuan yang belum memiliki kewanitaan yang alami. Bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan mempunyai otak yang sama, maka potensi berfikirpun sama. Adapun banyak terjadi ketidakadilan gender dan subordinasi terhadap perempuan karena mereka kurang memanfaatkan akses berfikirnya dalam suatu lingkup pendidikan. Budaya patriarki yang sangat kuat melingkupi masyarakat mengakibatkan perempuan hanya disiapkan pada sektor domestik dan mengabaikan pentingnya pendidikan.

Pendapat tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan diungkapkan Qasim Amin ketika melihat realitas masyarakat Mesir. Menurut Qasim Amin (2006:231) hampir separo penduduk dunia adalah wanita dan disetiap negara sebagian besar penduduknya adalah wanita, dengan membiarkan mereka bodoh berarti membiarkan potensi separo penduduk dunia dalam kebodohan dan tanpa manfaat.

Potensi yang besar yang dimiliki wanita tersebut jika tidak dimanfaatkan dengan memberikan pendidikan seluas-luasnya akan semakin membenamkan wanita pada posisi inferior. Akhirnya selain tidak mampu mengaktualisasikan dirinya, dominasi laki-laki dalam masyarakat patriarkat akan semakin kuat, yang akibatnya potensi perempuan untuk mendapatkan ketidakadilan gender semakin tinggi.

3.3.3 Perempuan dan Pernikahan.

Hal yang penting mengenai hubungan laki-laki dan perempuan menurut tokoh aku adalah pernikahan. Sebagai wanita modern tokoh aku melihat masih banyak dari hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan yang merugikan perempuan.

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang menjadi permasalahan pertama menurut tokoh aku adalah masalah pemilihan jodoh.

"...apakah mereka ingin agar aku duduk diam dirumah, brtopang dagu sambil menunggu datangnya seorang laki-laki yang membeli diriku layaknya ia membeli seekor lembu? Apakah aku tak mempunyai hak yang wajar untuk memilih jodohku?.... "(MsDP. Hal. 74)

Menurut tokoh aku dalam dialog diatas, seorang wanita berhak memilih jodohnya sendiri tanpa ada paksaan atau siapapun. Pernyataan tokoh aku diatas adalah karena sudah menjadi fenomena masyarakat, khususnya masyarakat Mesir. Dimana orang tua adalah orang yang memilihkan jodohnya, baik itu dari ayahnya maupun dari anggota keluarganya yang lain.

Pemilihan jodoh oleh ayah sebagai pihak laki-laki tersebut dikarenakan dominasi laki-laki begitu mutlak dalam keluarga. Seakan-akan seorang anak perempuan tidak mempunyai pilihannya sendiri. Bahkan masyarakat pun akan mencibir jika ada yang menolak atau ada yang memilih jodohnya sendiri. Pernyataan tokoh aku diatas merupakan pertanyaan atas dominasi laki-laki dan pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak berhak untuk memilih jodohnya sendiri. Kebanyakan pandangan masyarakat Mesir ketika itu adalah sangat tabu jika ada seorang perempuan yang memilih jodohnya sendiri.

Kejadian pemilihan jodoh oleh orang tuanya pernah terjadi ketika tokoh aku beranjak dewasa. Hal tersebut terjadi ketika nenek tokoh aku, ayah dan ibunya menginginkan tokoh aku untuk berjodoh dengan putra teman ayahnya.

"nenekku tiba-tiba berhenti mengobrol ketika matanya menatap matanya kearah dadaku. Kulihat betapa matanya yang mulai rabun karena usia itu memandangi payudaraku yang meruncing., dan tampaknya nenekku membuat suatu penilaian. Kemudian ia membisikkan sesuatu ketelinga ibuku dan segera kudengar ibuku berkata kepadaku: pakailah bajumu yang berwarna krem itu dan segera temuilah ayahmu yang sedang berada dikamar tamu. " (MsDP. Hal. 8).

Dalam diskripsi diatas tampak nenek tokoh aku memandangi bagian payudara tokoh aku dan membuat suatu penilaian bahwa tokoh aku sudah dewasa dan sudah bisa jodohkan dan dinikahkan. Nenek aku beranggapan bahwa ketika tokoh aku sudah

mencapai tahap kedewasaan maka tokoh aku harus secepatnya mendapatkan jodohnya, karena seorang anak perempuan dewasa yang belum mendapatkan jodohnya akan dianggap sebagai aib dalam keluarga dan masyarakat. Maka nenek tokoh aku, ibunya dan ayahnya hendak mejodohkan tokoh aku dengan anak teman ayahnya. Hal tersebut terjadi karena seorang anak perempuan dianggap tidak mempunyai hak untuk memilih jodohnya sendiri.

Qosim Amin via Imarat (2006: 390) mengkritisi fenomena yang terjadi dalam masyarakat Mesir tersebut. Menurutnya perempuan berhak memilih jodohnya sendiri, memberikan pendapat atas jodoh yang dipilih ayahnya, perasaannya hatinya, dan mengetahui sifat baik dan buruk jodoh yang dipikirkan oleh ayahnya, kemudian memutuskan menerima atau menolaknya. Hal tersebut dikarenakan ketika memilihkan jodohnya seorang anak perempuan tidak diberitahu bagaimana sifat laki-laki yang meminangnya, bagaimana ahlakunya dan apakah dia menyukainya ataupun tidak menyukainya. Bahkan dibeberapa kasus tertentu anak gadis tersebut tidak mengetahui wajah laki-laki yang meminangnya sama sekali.

Didalam al-Qur'an sendiri dijelaskan bahwa hendaklah seseorang tidak memperlakukan wanita dengan cara paksa dan hendaklah menggauli mereka dengan cara yang baik (QS. An-Nisa': 19³). Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa islam memperbolehkan perempuan untuk memilih jodohnya sendiri, menimbang baik buruknya dan agar tidak memandang rendah wanita, menghormati hak-haknya baik dalam keluarga dan masyarakat, berlaku baik serta jujur dalam berhubungan dengannya.

Masalah lain dalam pernikahan yang dipermasalahkan oleh tokoh aku adalah mengenai akad pernikahan yang dinggap sebagai akad jual beli yang menyebautkan angka tertentu yang mengabaikan makna dari pernikahan itu sendiri.

"Orang tua dengan ikat kepala putih itu memandangnya dengan sangat hormat, dan memperhatikan dengan seksama semua ucapannya, sebaliknya ia sama sekali tidak melihat ataupun

³ Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (An-Nisa': 19).

memperhatikan diriku. Didepan matanya, tampaknya aku ini tak ada. Dia memegang sebuah pena ditangannya dan di meja di depannya terletak buku tulis yang bergaris besar.

Berapa banyak bapak ingin bayar dimuka dan berapakah kira-kira saldo pembayarannya?

Apa arti istilah-istilah menyedihkan yang keluar bibir kering seperti ini? Pembayaran dimuka?saldo?....."(MsDP. Hal. 61)

Dalam pernikahan tokoh aku dengan suaminya yang pertama, tokoh aku tampak menolak model akad yang selazimnya digunakan oleh pemerintah Mesir waktu itu. Bagi tokoh aku, bentuk akad nikah yang surat-surat yang ada adalah tak ubahnya seperti akad jual beli. Bahkan tampak dalam diskripsi diatas bagaimana akad nikah yang terdapat dalam surat-surat tersebut mengabaikan dari keberadaan perempuan itu sendiri. Tampak yang berkuasa dalam akad tersebut adalah laki-laki secara mutlak dan mengabaikan dari keberadaan dan hak-hak dari perempuan itu sendiri.

"Ya betul, aku telah berbuat salah, aku telah melanggar suara hati dan fikiranku sendiridan telah melakukan apa yang diinginkan laki-laki ini, memasuki gerbang perkawinan dengan sebuah kontrak yang hanya mirip kontrak penyewaan toko atau flat saja. " (MsDP. Hal. 68)

Dalam diskripsi tersebut tampak bagaimana tokoh aku menganggap akad pernikahan yang ada dalam surat-surat pernikahan yang mirip dengan kontrak penyewaan sebuah toko atau flat. Akhirnya setelah bercerai dengan suami pertamanya tokoh aku menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan dengan mengabaikan suara hati dan fikirannya sendiri. Apalagi suami tokoh aku menikah dengan tokoh aku adalah karena teringat dengan ibunya yang dianggap mirip dengan tokoh aku.

Hal ini sejalan dengan Qāsim Amīn yang berpendapat mengenai definisi nikah yang ada dalam berbagai kitab fiqih. Menurut Qāsim Amīn bahwa definisi nikah dalam kitab-kitab fiqih tersebut hanya menggambarkan bahwa kehormatan wanita hanya terletak pada obyek jasadnya saja ('Imārat, 2006: 387), sehingga seakan-akan pernikahan hanya merupakan hubungan pelepasan syahwat seorang laki-laki pada wanita secara legal. Adapun tujuan yang lebih besar dan lebih bermakna dari tujuan

penikahan tidak tergambar sedikitpun dari definisi nikah tersebut. Qāsim Amīn juga menyoroti hal yang paling mendasar dalam pernikahan, menurutnya pernikahan adalah akad yang membuat laki-laki dapat menikmati kehormatan wanita ('Imārat, 2006: 387).

Menurut Qāsim Amīn definisi nikah yang ada dalam berbagai kitab fiqih tersebut hanya menggambarkan bahwa kehormatan wanita hanya terletak pada obyek jasadnya saja ('Imārat, 2006: 387), sehingga seakan-akan pernikahan hanya merupakan hubungan pelepasan syahwat seorang laki-laki pada wanita secara legal. Adapun tujuan yang lebih besar dan lebih bermakna dari tujuan pernikahan tidak tergambar sedikitpun dari definisi nikah tersebut. Sehingga disini perlu adanya perbaikan maupun definisi dari nikah dan perbaikan dalam akadnya. Sehingga seakan-akan pernikahan tidak tampak seperti suatu akad kontrak jual beli atau penyewaan dan menyentuh dari makna pernikahan itu sendiri.

Makna dan tujuan dari pernikahan adalah *mawaddah wa rahmah* atau kasih sayang diantara keduanya. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat: 21⁴. Makna dari *mawaddah wa rahmah* sendiri menurut tokoh aku adalah ketika hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga terdapat cinta dan kasih. Sehingga dengan adanya cinta kasih, aka nada salng menghormati antara satu dan lainnya, tidak aka nada pemaksaan kehendak ataupun kekerasan yang terjadi. Hal tersebut sebagaimana dalam diskripsi berikut.

".....rasanya tak ada pilihan lain bagiku kecuali tanpa segan-segan menceburkan diri kedalam pengalaman paling berbahaya dalam kehidupan seorang perempuan: mencarai laki-laki pilihannya dan memburu cinta kasih " (MsDP. Hal.75)

⁴ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rūm: 21).

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Novel Memoar seorang Dokter Perempuan (MsDP) tahun 1990 yang diterbitkan oleh yayasan Obor Indonesia adalah salah satu diantara novel feminis Nawal Sa'dawi. Novel ini merupakan bentuk keluh kesah Nawal Sa'dawi mengenai kehidupan perempuan Mesir dan hubungannya laki-laki. pada akhir tahun 1800-an, Qasim Amin menulis buku *Tahrir Al-Mar'ah* dan "*Al-Mar'ah Al-Jadidah*". Namun adanya kedua buku tersebut dan islam yang melingkupi masyarakat Mesir ketika itu belum begitu memperlihatkan hasil yang baik bagi perjuangan kesetaraan gender. Hal itu membuktikan bahwa ajaran islam belum mampu diterapkan dengan baik oleh masyarakat muslim di Mesir. Sehingga dengan adanya novel ini, Nawal berharap dapat meneruskan perjuangan kesetaraan gender bagi perempuan.

Dalam novel ini, tokoh aku yang merupakan sinonim dari Nawal Sa'dawi berusaha untuk memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat muslim yang patriarki. Berawal dari sikap ibunya dan orang tuanya yang membedakannya dengan kakak laki-laknya. Sikap patriarkis keluarganya menjadikannya melakukan berbagai perlawanan, salah satunya adalah keluar dari rumah, memotong rambutnya pendek dan menolak untuk dijodohkan dengan anak teman ayahnya. Selain itu tokoh aku juga mendapatkan kekerasan seksual dari seorang penjaga pintu flat. Kekerasan tersebut adalah akibat dari kuatnya dominasi laki-laki dalam masyarakat.

Tokoh aku akhirnya masuk pada fakultas kedokteran dan menjadi dokter. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai potensi berfikir yang sama. Lingkungan dan budaya patriarkilah yang menempatkan perempuan dalam lingkup domestik. Sehingga muncullah anggapan-anggapan bahwa laki-laki adalah superior atau yang utama, laki-laki beraktifitas diluar rumah dan perempuan dirumah. Akibat dominasi yang dipegang laki-laki tersebut sehingga rawan timbulnya kekerasan baik fisik, seksual maupun psikis. Selain itu, masyarakat cenderung mengarahkan pandangan-pandangan negatif dan kesalahan-kesalahan tertentu kepada perempuan, seperti ketika tokoh aku bercerai dengan suaminya.

Dominasi laki-laki yang berefek pada pendidikan terhadap perempuan menurut Qasim Amin bertentangan dalam al-Qur'an dan Hadist. Dalam al-Qur'an dan hadist dijelaskan bahwa laki-laki mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Akhirnya lewat ilmu pengetahuan yang dipelajari di fakultas kedokteran, tokoh aku berhasil membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan ragawi.

Selain itu, tokoh aku juga melakukan perlawanan-perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Seperti perlawanan dalam keluarga, perlawanan dalam keluarga meliputi perlawanan tokoh aku dengan sikap ibunya dan anggota keluarga yang lain. Perlawanan dalam masyarakat, meliputi sikap dan pandangan tokoh aku tentang hubungan laki-laki dan perempuan yang menyimpulkan pandangan yang negatif dalam masyarakat. Selain itu tokoh aku juga melakukan perlawanan dengan ilmu pengetahuan. Karena bagi tokoh aku, pengetahuan merupakan satu-satunya cara untuk melepaskan dari ideologi patriarki dalam masyarakat. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan menandakan tokoh aku adalah wanita yang modern.

Sebagai wanita modern, selain tokoh aku melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam keluarga dan masyarakat juga mempunyai ciri-ciri yang dipaparkan oleh Qasim Amin. Kesimpulan dari berbagai diskripsi diatas adalah bahwa tokoh aku adalah merupakan bentuk wanita yang modern. Diantaranya adalah, pandangan tokoh aku tentang hubungan laki-laki dan perempuan dalam keluarga yang bersifat mitra, perjuangan tokoh aku dalam pendidikan dan pandangan tokoh aku tentang pernikahan. Dalam pernikahan bahwa perempuan seharusnya berhak untuk memilih jodohnya sendiri, selain itu perlu adanya perbaikan dalam akad nikah sehingga dapat menyentuh dari makna hakiki pernikahan itu sendiri.

Adanya berbagai permasalahan diatas adalah merupakan problem bagi para feminis muslim. Kenyataan tentang adanya persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang sebagaimana digariskan oleh Al-Qur'an masih jauh dari kata memuaskan. Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan berbagai gambaran dan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan femins muslim secara umumnya, dan perkembangan kesusastraan arab secara khususnya.

4.2 Saran

Kajian feminisme adalah kajian baru didunia, hal ini tentu sangat menggembirakan karena kajian ini sudah sangat berkembang pesat. Namun kajian feminis dalam bingkai feminisme muslim terutama di Indonesia masih sangat kurang, hal tersebut karena ciri dari masyarakat tradisional yang patriarkis cenderung menutup diri dari perubahan dan lebih berpihak pada teks klasik yang cenderung menyudutkan perempuan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membuka lebih jauh wawasan tentang feminis muslim di Indonesia. Kajian feminis muslim terutama mengenai teori Qasim Amin masih sangat jarang dikembangkan, sehingga dengan menyentuh wilayah-wilayah feminis muslim lain akan semakin memperkaya keilmuan keislaman yang dapat dimanfaatkan oleh umat islam nantinya, khususnya dalam bingkai feminis muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'ān digital. 2004. versi 2.0 dalam bentuk CD.
- Andersen, Margaret L. 1983. *Women-Sociological and Feminism Perspective*. Macmillan Publishing Co. Inc. New York.
- As-Sa'dawi, Nawal. Edisi ke-1. 1990. *Memoar Seorang Dokter Perempuan*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Baroroh, Umul. 2002. *Poligami dalam Pandangan Mufassir dan Fukaha*. Dalam Sukri, Sri Suhadjadi (ed). *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Gama Media: Yogyakarta.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dan Susi Eja Yuarsi. 2002. *Kekerasan terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Widayata: Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- 'Imārat, Muhammad. 2002. *At-Tahrīr Al-Islāmy Lil-Mar'ah*. Dārus-Syurūq: Qāhirah.
- 'Imārat, Muhammad. 2006. *Qāsim amīn : A'māl Al-Kāmilah*. Dārus-Syurūq: Qāhirah.
- Kadariusman, M.Ag.2004. *Agama Relasi Gender dan Feminisme*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Lubis, Nasaruddin Umar Umany. 2002. *Hawa sebagai Simbol Ketergantungan Relasi Gender dalam Kitab Tafsir*. Dalam Ali Muhannif (ed) *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Khoiruddin, Nasution. 2004. *Islam tentang rRelasi Suami dan Istri (Hukum Perkawinan)*. Academia+Tazzafa: Yogyakarta.
- Mahfudz, Najīb. 2003. *Lelaki dalam Pasungan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Moh. Shalih, Khalijah. 1998. *Islam, Anti Kekerasan dan Perempuan*. Dalam Abdurrahman Wakhid Dkk. *Islam Tanpa Kekerasan*. LKIS: Yogyakarta.
- Muthali'in, Ahmad.2001. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.

- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. 2004. *Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan*. Dalam kuku. *Citra Wanita dan Kekuasaan*. Kanisius. :Yogyakarta.
- Nasaruddin, Umar. Dr. 2002. *Teologi Reproduksi*. Dalam Sukri, Sri Suhadjati (ed). *Bias Gender dalam Pemahaman Islam*. Gama Media: Yogyakarta.
- Rutven. KK. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ridwan, M.Ag. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*. Fajar Pustaka: Yogyakarta.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender perspektif al Qur'an*. Paramadina: Jakarta.
- Stimson, Chatarine, R. 1981. " *On Feminist Criticism*". dalam Hernadi, Paul (ed) *What is Criticism*. Korea: Indiana University Press.
- Yasir Alimi, Muhammad.2005. *Tidak Hanya Gender, Seks juga Konstruksi Sosial: Kritik terhadap Heteroseksualitas*. Jurnal Perempuan: edisi 41. Jakarta.